



**ISTILAH-ISTILAH PENYAKIT KULIT DAN KELAMIN
PADA MASYARAKAT JAWA DI DESA TEGAL PARE
KECAMATAN MUNCAR KABUPATEN BANYUWANGI
(TINJAUAN SEMANTIK DAN ETIMOLOGI)**

SKRIPSI

Oleh

**Nafisatul Fuadah
NIM 120110201025**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS JEMBER
2016**



**ISTILAH-ISTILAH PENYAKIT KULIT DAN KELAMIN
PADA MASYARAKAT JAWA DI DESA TEGAL PARE
KECAMATAN MUNCAR KABUPATEN BANYUWANGI
(TINJAUAN SEMANTIK DAN ETIMOLOGI)**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan studi pada Jurusan Sastra Indonesia (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Sastra

Oleh

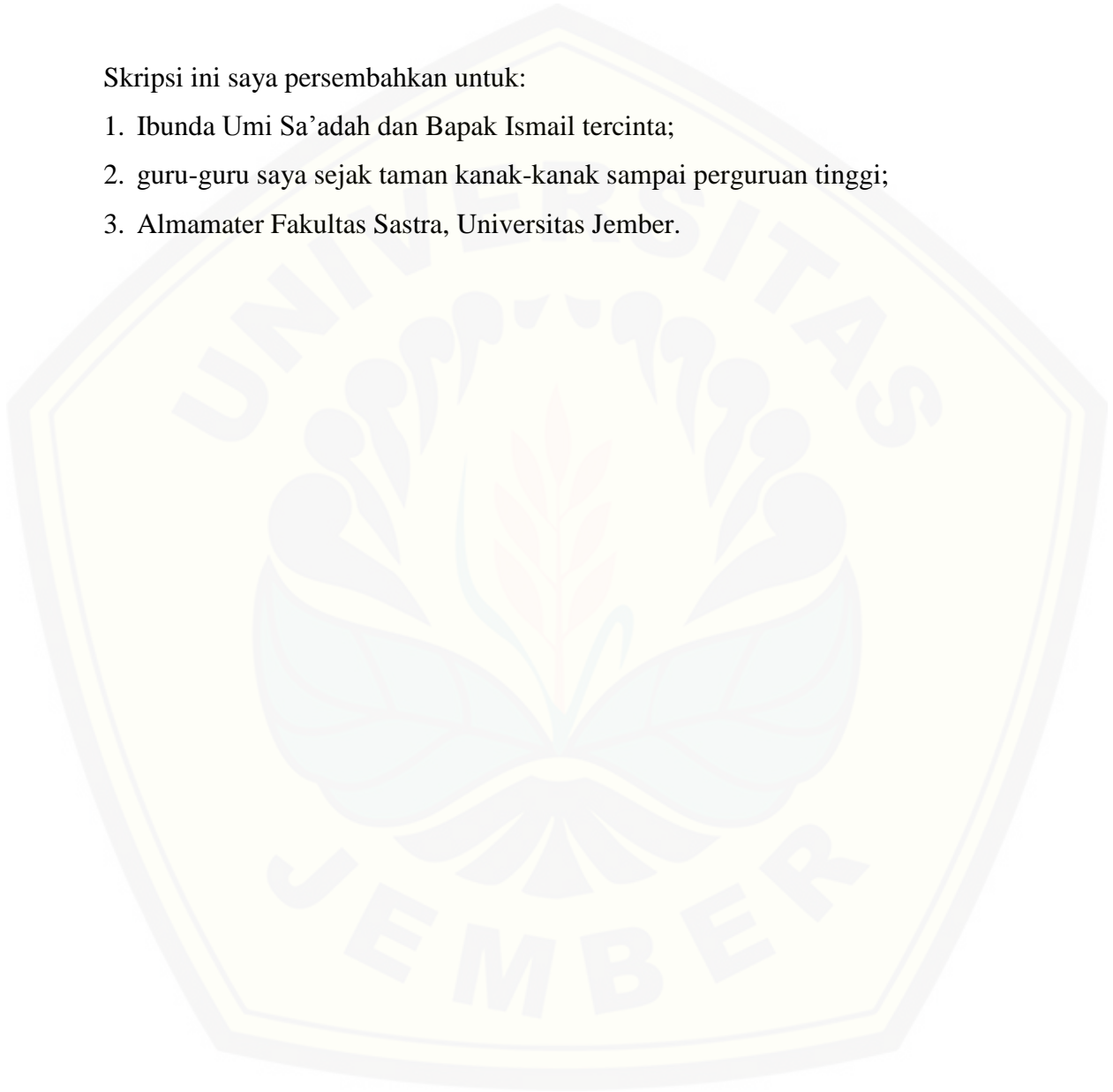
**Nafisatul Fuadah
NIM 120110201025**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS JEMBER
2016**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibunda Umi Sa'adah dan Bapak Ismail tercinta;
2. guru-guru saya sejak taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi;
3. Almamater Fakultas Sastra, Universitas Jember.



MOTO

Kesuksesan seseorang bukan karena faktor keberuntungan, melainkan karena membuat keberuntungan. Mimpi yang diiringi kerja keras terus menerus, akan melahirkan keberuntungan. *)

Mereka yang hebat dalam segala hal tidak bekerja karena mereka terinspirasi, sebaliknya mereka mendapatkan inspirasi karena mereka bekerja. Mereka tidak membuang-buang waktu menunggu inspirasi datang.**)

*) Sastra, Iwel. 2013. *Motivaction “Mimpi atau Mati”*. Jakarta: Noura Books.

***) Sasongkowati, Retno. *77 Bocah Super yang Mengguncang Dunia*. Yogyakarta: Idoliterasi.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Nafisatul Fuadah

NIM : 120110201025

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Istilah-istilah Penyakit Kulit dan Kelamin pada Masyarakat Jawa di Desa Tegal Pare, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi: Tinjauan Etimologi dan Semantik” adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan pada institusi mana pun serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, Juni 2016

Yang menyatakan,

Nafisatul Fuadah
NIM 120110201025

SKRIPSI

**ISTILAH-ISTILAH PENYAKIT KULIT DAN KELAMIN
PADA MASYARAKAT JAWA DI DESA TEGAL PARE
KECAMATAN MUNCAR KABUPATEN BANYUWANGI
(TINJAUAN SEMANTIK DAN ETIMOLOGI)**

Oleh

Nafisatul Fuadah
NIM 120110201025

Pembimbing:

Dosen Pembimbing Utama : Drs. Kusnadi, M.A.

Dosen Pembimbing Anggota : Drs. Budi Suyanto, M. Hum.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Istilah-istilah Penyakit Kulit dan Kelamin pada Masyarakat Jawa, Desa Tegal Pare, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi: Kajian Etimologi dan Semantik ” telah diuji dan disahkan pada:

hari :

tanggal :

tempat :

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Kusnadi, M.A.

NIP 196003271986011003

Drs. Budi Suyanto, M. Hum.

NIP 196004151989021001

Penguji I,

Penguji II,

Dra. A. Erna Rochiyati S.,M. Hum.

NIP 196011071988022001

Edy Hariyadi, S.S., M.Si.

NIP 197007262007011001

Mengesahkan

Dekan,

Dr. Hairus Salikin, M.Ed.

NIP 196310151989021001

RINGKASAN

Istilah-istilah Penyakit Kulit dan Kelamin pada Masyarakat Jawa Desa Tegal Pare, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi: Tinjauan Etimologi dan Semantik; Nafisatul Fuadah, 120110201025; 2016: 108 halaman; Jurusan Sastra Indonesia, Universitas Jember.

Istilah-istilah penyakit kulit dan kelamin dalam bahasa Jawa adalah kosakata yang maknanya terkait dengan jenis-jenis penyakit kulit dan kelamin yang dikenal oleh masyarakat Jawa. Masyarakat Desa Tegal Pare sebagian besar berprofesi petani, nelayan, dan pembudidaya tambak. Kesadaran mereka akan kesehatan masih kurang. Rendahnya tingkat kesehatan mereka adalah dipengaruhi oleh faktor makanan, lingkungan, fasilitas kesehatan, dan ketersediaan tenaga medis. Semakin banyak warga masyarakat menderita penyakit kulit, semakin dikenal jenis penyakit itu.

Masyarakat dapat mengidentifikasi penyakit dengan gejala tertentu. Dalam penyebutan istilah penyakit kulit, mereka dapat membedakan jenis penyakit kulit yang satu dengan yang lain. Mayoritas penyakit kulit yang banyak diderita masyarakat disebabkan oleh jamur atau bakteri. Istilah-istilah penyakit kulit dan kelamin pada masyarakat Jawa menarik untuk diteliti, karena bagi masyarakat di luar etnik Jawa istilah tersebut merupakan suatu keanehan pengucapan yang tidak sama seperti istilah-istilah yang dipakainya.

Masyarakat Jawa dalam memahami penyakit kulit masih tergolong kuno, mengikuti kepercayaan pada masyarakat terdahulu. Misalnya saja ketika seseorang sedang mengalami sakit sariawan, biasanya orang tua menganjurkan untuk memperbanyak mengkonsumsi sambal yaitu tujuannya untuk mempercepat sembuhnya sariawan. Hal tersebut sangat bertentangan dengan dunia medis, ketika seseorang sedang mengalami sariawan dianjurkan untuk memperbanyak minum air putih dan makan buah yang mengandung vitamin C, tidak dianjurkan untuk

mengonsumsi sambal terlalu berlebihan karena akan menyebabkan luka sariwan terinfeksi secara lebih lanjut mengakibatkan rusaknya lapisan kulit dermis (lapisan kulit dalam).

Penelitian ini dilakukan dengan tiga tahap, yaitu: 1) pengumpulan data, yang dilakukan dengan metode simak dan cakap dengan teknik lanjutan simak libat cakap; 2) penganalisisan data, yang dilakukan dengan mengelompokkan istilah-istilah tersebut berdasarkan kelas kata, kemudian dilanjutkan dengan mendeskripsikan makna dan penggunaannya berdasarkan tahapan pelaksanaannya; dan 3) penyajian data, yang dilakukan secara informal dan secara formal.

Istilah – istilah penyakit kulit dan kelamin yang dipakai oleh masyarakat Jawa di Desa Tegal Pare, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi terdiri atas beberapa macam, yaitu; istilah-istilah yang berupa kata asal, istilah-istilah yang berupa kata berimbuhan, istilah-istilah yang berupa kata majemuk, istilah-istilah yang berupa frasa, dan istilah-istilah yang berupa singkatan.

Istilah – istilah yang digunakan pada penyakit kulit yang berupa kata asal ialah; *rangen* [raŋən], *kusta* [kusta], *tetanus* [tetanus], *herpes* [herpes], *bopeng* [bopəŋ], *bentol* [bəntOl], *nedas* [nedhas], *dompo* [dhompo], dan *jampes* [jampəs]. Istilah yang berbentuk kata imbuhan yaitu; *panuen* [panuwen], *cangkrangen* [caŋkraŋən], *udunen* [udunən], *kukulen* [kukulən], *kutilen* [kutilən], *sindapen* [sindapən], *gabagen* [gabagen], *berengen* [berəŋən], *tumoen* [tumowən], *gudigen* [gud^hikən], *lumpangen* [lumpaŋən], *kopok'en* [kOpɔʔən], *cantengen* [canthəŋən], *borok'en* [bɔrɔʔən], *biduren* [bidhurən], *benyek'en* [beŋeʔən], *gerumuten* [gərumutən], *korengen* [koreŋən], *kremien* [krəmiyən] *kuenen* [kuwenən], *bubulen* [bubulən], *bonongen* [bɔnɔŋən] dan *suleten* [sulətən]. Istilah yang berupa kata majemuk yaitu; *raja singa*, *kencing nanah*, dan *herpes kelamin*. Istilah yang berupa frasa yaitu; *infeksi HIV* dan *keringet buntet*. Istilah yang berupa singkatan yaitu *HIV-AIDS*.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah swt. atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Istilah-istilah Penyakit Kulit dan Kelamin pada Masyarakat Jawa Desa Tegal Pare, Kecamatan Muncar, Kabupaten Bayuwangi Suatu Tinjauan Semantik dan Etimologi”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember.

Penyusunan Skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Drs. Kusnadi, M.A., selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini;
2. Drs. Budi Suyanto, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing Anggota yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
3. Dra. A. Erna Rochiyati S., M.Hum., selaku Penguji I yang telah meluangkan waktu;
4. Edy Hariyadi, S.S.,M. Si., selaku Penguji II yang telah menguji dan meluangkan waktu;
5. Dra. Asri Sundari, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing selama penulis menjadi mahasiswa;
6. guru-guruku sejak SD sampai SMA, yang telah memberikan ilmu dan membimbing dengan penuh kesabaran dan keikhlasan;
7. semua dosen beserta karyawan Fakultas Sastra, Universitas Jember yang terhormat, yang telah memberikan ilmu dan membimbing dengan penuh kesabaran;
8. keluarga besarku yang selalu memberi motivasi, mencurahkan kasih sayang serta bantuan mencari materi atau pun secara nonmateri;

9. sahabat dan teman seperjuanganku yang selalu memberikan semangat, dalam keadaan suka maupun duka, (Ratna Ningrum, Putri Nur Qomala Sari, Fyruz Zakiya, Nuri Lailiatul Fadila, Karomatulisa) kalian luar biasa;
10. Pak Amin, Pak Rowi, Pak Ali, dr. Evi, Ibu Siti, dr. Imam dan Pak Subandono, selaku informan yang telah memberikan informasi, doa, dan dorongan demi terselesaikannya skripsi ini;
11. semua pihak yang tidak dapat disebut satu per satu.

Penulis akan menerima semua kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, Juni 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMBUTAN	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBINGAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan	4
1.4 Manfaat	5
1.4.1 Manfaat Teoritis	5
1.4.2 Manfaat Praktis	5
BAB 2. Tinjauan Pustaka	6
2.1 Tinjauan Pustaka	6
2.2 Landasan Teori	7

2.2.1 Bahasa dan Fungsi Bahasa	7
2.2.2 Unsur-unsur Bahasa	8
2.2.3 Kata	9
2.2.4 Frasa	13
2.2.5 Istilah.....	13
2.2.6 Makna.....	15
2.2.7 Etimologi.....	25
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN.....	27
3.1 Lokasi Penelitian	27
3.2 Informan	27
3.3 Data.....	28
3.4 Sumber Data	29
3.5 Tahap Pengumpulan Data.....	29
3.7 Metode Analisis Data	30
3.9 Teknik Penyajian Hasil Analisis Data.....	31
BAB 4. ANALISIS DAN PEMBAHASAN	32
4.1 Bentuk Istilah Penyakit Kulit dan Kelamin	32
4.1.1 Bentuk Istilah penyakit Kulit dan kelamin Berupa kata.....	33
A. Bentuk Istilah Berupa Kata Asal.....	33
B. Bentuk Istilah Berupa Kata Berimbuhan.....	36
C. Bentuk Istilah Berupa Kata Majemuk.....	46
D. Bentuk Istilah Berupa Singkatan.....	47
E. Bentuk Istilah Berupa Frasa.....	47

4.2 Pemaknaan dan Penggunaan Istilah Penyakit Kulit & Kelamin48
4.2.1 Pemaknaan dan Penggunaan Istilah Berupa Kata.....	49
A. Pemaknaan dan penggunaan Istilah Berupa kata Asal.....	49
B. Pemaknaan dan Penggunaan Istilah Berupa kata berimbuhan	53
C. Pemaknaan dan Penggunaan Istilah Berupa Kata Majemuk.....	61
D. Pemaknaan dan penggunaan Istilah Berupa Singkatan.....	62
E. Pemaknaan dan penggunaan Istilah Berupa Frasa.....	62
BAB 5. PENUTUP.....	64
5.1 Kesimpulan	64
5.2 Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN.....	69

DAFTAR LAMBANG

- [] = pengapit bunyi fonetis
// = pengapit makna harfiah
() = pengapit morfem terkait
“ “ = pengapit makna
ə = fonem e, dalam kata *panuen* [panuwən] ‘panu’
ŋ = fonem ng, dalam kata *rangen* [raŋən] ‘kutu air’
d = fonem d, dalam kata *udunen* [udunən] ‘bisul’
ɛ = fonem E, dalam kata *berengen* [bɛrɛŋən] ‘radang bibir’
O = dalam kata *bentol* [bəntOl] ‘gigitan nyamuk atau serangga’
d^h = dh, dalam kata *gudigen* [gud^higən] ‘kudis’
dh = dh, dalam kata *biduren* [bidhurən] ‘alergi dingin’
ɔ = dalam kata *tumoen* [tumowən] ‘kutu kepala’
? = (‘), dalam kata *kopoken* [kopo?ən] ‘jamur liang telinga’
ñ = ny, dalam kata *benyeken* [beñɛ?ən] ‘alergi emas atau perak’



**ISTILAH-ISTILAH PENYAKIT KULIT DAN KELAMIN PADA
MASAYARAKAT JAWA DI DESA TEGAL PARE
KECAMATAN MUNCAR KABUPATEN BANYUWANGI
(TINJAUAN SEMANTIK DAN ETIMOLOGI)**

SKRIPSI

Oleh

**Nafisatul Fuadah
NIM 120110201025**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS JEMBER
2016**



**ISTILAH-ISTILAH PENYAKIT KULIT DAN KELAMIN PADA
MASAYARAKAT JAWA DI DESA TEGAL PARE
KECAMATAN MUNCAR KABUPATEN BANYUWANGI
(TINJAUAN SEMANTIK DAN ETIMOLOGI)**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan studi pada Jurusan Sastra Indonesia (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Sastra

Oleh

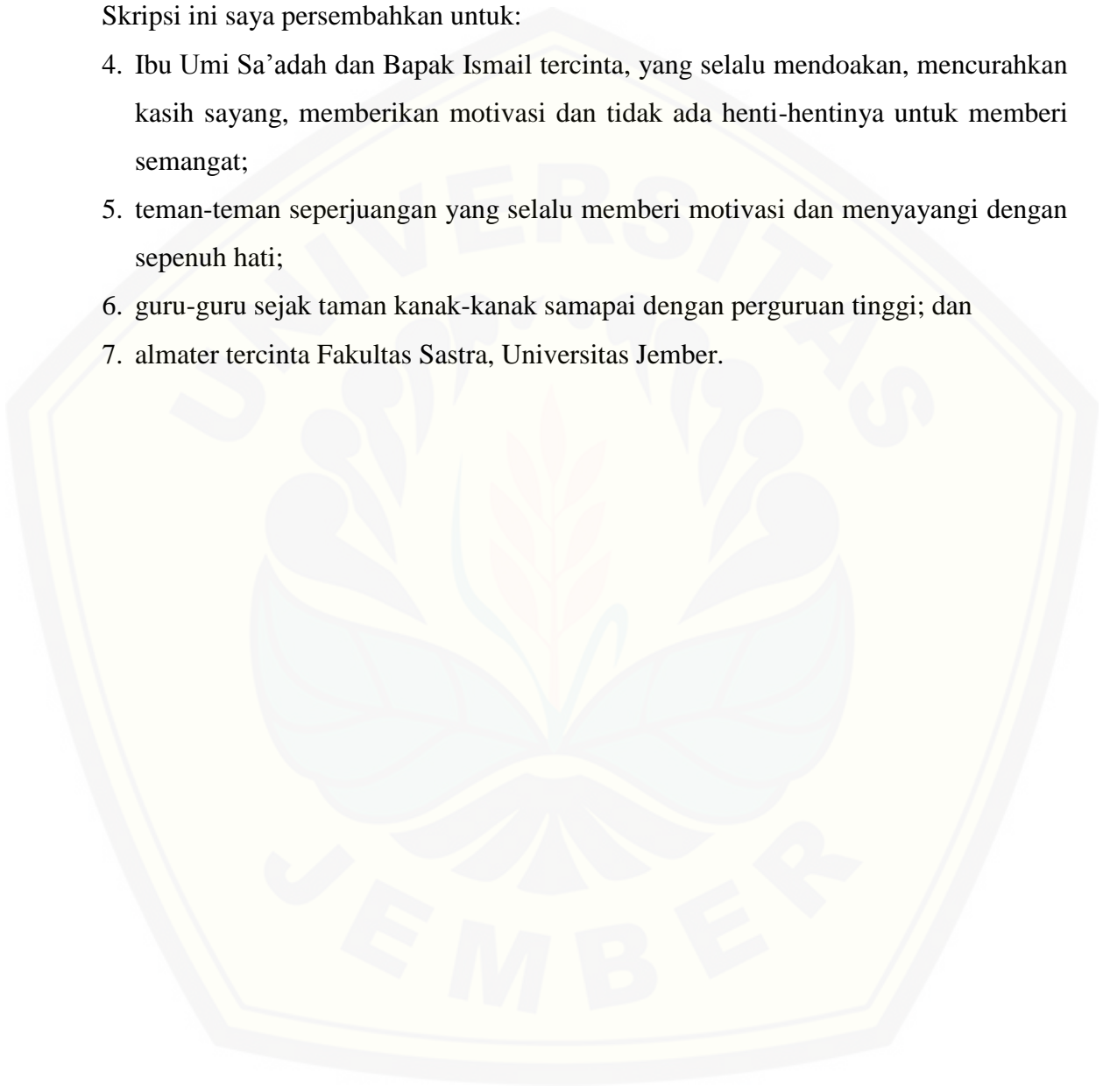
Nafisatul Fuadah
NIM 120110201025

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS JEMBER
2016**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

4. Ibu Umi Sa'adah dan Bapak Ismail tercinta, yang selalu mendoakan, mencurahkan kasih sayang, memberikan motivasi dan tidak ada henti-hentinya untuk memberi semangat;
5. teman-teman seperjuangan yang selalu memberi motivasi dan menyayangi dengan sepenuh hati;
6. guru-guru sejak taman kanak-kanak samapai dengan perguruan tinggi; dan
7. almater tercinta Fakultas Sastra, Universitas Jember.



MOTO

Kesuksesan seseorang bukan karena faktor keberuntungan, melainkan karena membuat keberuntungan. Mimpi yang diiringi kerja keras terus menerus, akan melahirkan keberuntungan. *)

Mereka yang hebat dalam segala hal tidak bekerja karena mereka terinspirasi, sebaliknya mereka mendapatkan inspirasi karena mereka bekerja. Mereka tidak membuang-buang waktu menunggu inspirasi datang.**)

*) Sastra, Iwel. 2013. *Motivaction “Mimpi atau Mati”*. Jakarta: Noura Books.

***) Sasongkowati, Retno. *77 Boch Super yang Mengguncang Dunia*. Yogyakarta : Idoliterasi.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nafisatul Fuadah

NIM : 120110201025

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Istilah-istilah Penyakit Kulit dan Kelamin pada Masyarakat Jawa di Desa Tegal pare, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi: Tinjauan Etimologi dan Semantik” adalah benar-benar hasil karya sendiri dan belum pernah diajukan pada institusi mana pun serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, Mei 2016

Yang menyatakan,

Nafisatul Fuadah

NIM 120110201025

SKRIPSI

**ISTILAH-ISTILAH PENYAKIT KULIT DAN KELAMIN PADA
MASAYARAKAT JAWA DI DESA TEGAL PARE
KECAMATAN MUNCAR KABUPATEN BANYUWANGI
(TINJAUAN SEMANTIK DAN ETIMOLOGI)**

Oleh

Nafisatul Fuadah

NIM 120110201025

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Drs. Kusnadi, M.A.

Dosen Pembimbing Anggota : Drs. Budi Suyanto, M. Hum.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Istilah-istilah Penyakit Kulit dan Kelamin pada Masyarakat Jawa, Desa Tegal Pare, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi: Kajian Etimologi dan Semantik ” telah diuji dan disahkan pada:

hari :

tanggal :

tempat :

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Kusnadi, M.A.

NIP 196003271986011003

Drs. Budi Suyanto, M. Hum.

NIP 196004151989021001

Penguji I,

Penguji II,

Dra. A. Erna Rochiyati S.,M. Hum.

NIP 196011071988022001

Edy Hariyadi S.S., M. Si.

NIP 197007262007011001

Mengesahkan

Dekan

Dr. Hairus Salikin, M.Ed.

NIP 19631015198

RINGKASAN

Istilah-istilah Penyakit Kulit dan Kelamin pada Masyarakat Jawa Desa Tegal - pare Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi: Tinjauan Etimologi dan Semantik; Nafisatul Fuadah, 120110201025; 2016: 92 halaman; Jurusan Sastra Indonesia, Universitas Jember.

Istilah-istilah penyakit kulit dan kelamin adalah bagian kosa kata bahasa Jawa yang maknanya terkait dengan jenis-jenis penyakit kulit dan kelamin yang dikenal oleh masyarakat Jawa. Masyarakat desa Tegal pare sebagian besar berprofesi petani, nelayan, dan budidaya tambak. Kesadaran akan kesehatan masih kurang. Rendahnya tingkat kesehatan penduduk ini adalah dipengaruhi oleh faktor makanan, lingkungan, fasilitas kesehatan, dan ketersediaan tenaga medis. Semakin banyak warga masyarakat menderita penyakit kulit, semakin dikenal jenis penyakit itu.

Masyarakat dapat mengidentifikasi penyakit dengan gejala tertentu. Sebutan istilah tentang penyakit kulit, mereka dapat membedakan jenis penyakit kulit yang satu dengan yang lain. Mayoritas penyakit kulit banyak diderita masyarakat disebabkan oleh jamur atau bakteri. Istilah-istilah penyakit kulit dan kelamin pada masyarakat Jawa menarik untuk di teliti, karena bagi masyarakat di luar etnik Jawa istilah tersebut merupakan suatu keanehan pengucapan yang tidak sama seperti istilah-istilah yang dipakainya.

Masyarakat Jawa dalam memahami penyakit kulit masih tergolong kuno, mengikuti kepercayaan pada masyarakat terdahulu. Misalnya saja ketika seseorang sedang mengalami sakit sariawan, biasanya orang tua menganjurkan untuk memperbanyak mengkonsumsi sambal yaitu tujuannya untuk mempercepat sembuhnya sariawan. Hal tersebut sangat bertentangan pada dunia medis, ketika seseorang sedang mengalami sariawan dianjurkan untuk memperbanyak minum air putih dan makan buah yang mengandung vitamin C tidak dianjurkan untuk mengkonsumsi sambal terlalu berlebihan karena akan menyebabkan luka sariawan

terinfeksi secara lanjut dan mengakibatkan rusaknya lapisan kulit dermis (lapisan kulit dalam).

Penelitian ini dilakukan dengan tiga tahap, yaitu: 1) pengumpulan data, yang dilakukan dengan metode simak dan cakap dengan teknik lanjutan simak libat cakap; 2) penganalisisan data, yang dilakukan dengan mengelompokkan istilah-istilah tersebut berdasarkan kelas kata, kemudian dilanjutkan dengan mendeskripsikan makna dan penggunaannya berdasarkan tahapan pelaksanaannya; dan 3) penyajian data, yang dilakukan secara informal dan secara formal.

Istilah – istilah penyakit kulit dan kelamin yang dipakai oleh masyarakat Jawa di Desa Tegal pare, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi terdiri atas beberapa macam, yaitu; istilah-istilah yang berupa kata asal, istilah-istilah yang berupa kata berimbuhan, istilah-istilah yang berupa frasa, istilah-istilah yang berupa kata majemuk, dan istilah-istilah yang berupa singkatan.

Istilah – istilah yang digunakan pada penyakit kulit yang berupa kata asal ialah; *rangen, kusta, botak, tetanus, herpes, bopeng, bentol, nedas, dompo, dan jampes*. Istilah yang berbentuk kata imbuhan yaitu; *panuen, cangkrangen, udunen, kukulen, kutilen, sindapen, gabagen, berengen, tumoen, gudigen, lumpangen, kopok'en, cantengen, borok'en, biduren, benyek'en, gerumuten, korengen, kermien, kuwenen, bubulen dan suleten*. Istilah yang berupa frasa yaitu; *infeksi HIV dan keringet buntet*. Istilah yang berupa kata majemuk yaitu; *raja singa, kencing nanah, dan herpes kelamin*. Istilah yang berupa singkatan yaitu *HIV-AIDS*.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. Atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Istilah-istilah penyakit kulit dan kelamin pada masyarakat Jawa Desa Tegal pare, Kecamatan Muncar, Kabupaten Bayuwangi suatu tinjauan semantik dan etimologi”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember.

Penyusunan Skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

12. Drs. Kusnadi, M.A., selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini;
13. Drs. Budi Suyanto, M. Hum., selaku Dosen Pembimbing Anggota yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
14. Dra. A. Erna Rochiyati S.,M. Hum., selaku Penguji I yang telah meluangkan waktu;
15. Edy Hariyadi S.S., M. Si., selaku Penguji II yang telah menguji dan meluangkan waktu;
16. Dra. Asri Sundari, M. Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing selama penulis menjadi mahasiswa;
17. guru-guruku sejak SD sampai SMA, yang telah memberikan ilmu dan membimbing dengan penuh kesabaran dan keikhlasan;
18. semua dosen beserta karyawan Fakultas Sastra, Universitas Jember yang terhormat, yang telah memberikan ilmu dan membimbing dengan penuh kesabaran;
19. keluarga besarku yang selalu memberi motivasi, mencurahkan kasih sayang serta bantuan mencari materi atau pun secara nonmateri;
20. sahabat dan teman seperjuanganku yang selalu memberikan semangat, dalam keadaan suka maupun

duka, (Ratna Ningrum, Putri Nur Qomala Sari, Fyruz Zakiya, Nuri Lailiatul Fadila, Karomatulisa) kalian luar biasa;

21. Pak Amin, Pak Rowi, Pak Ali, dr. Evi, Ibu Siti, dr. Imam dan Pak subandono, selaku informan yang telah memberikan informasi, doa, dan dorongan demi terselesaikannya skripsi ini;
22. semua pihak yang tidak dapat disebut satu per satu.

Penulis akan menerima semua kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, Mei 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMBUTAN	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBINGAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMBANG	xiii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan dan Manfaat	5
BAB 2. Tinjauan Pustaka	6
2.1 Tinjauan Pustaka	6
2.2 Landasan Teori	7
2.2.1 Bahasa dan Fungsi Bahasa	7
2.2.2 Unsur-unsur Bahasa	8

2.2.3 Kata	10
2.2.4 Frasa	14
2.2.5 Istilah	14
2.2.6 Makna	16
2.2.7 Etimologi	25
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN	27
3.1 Lokasi Penelitian	27
3.2 Informan	28
3.3 Data	29
3.4 Wujud Data	29
3.5 Sumber Data	29
3.6 Tahapan Penelitian	30
3.7 Tahap Pengumpulan Data	30
3.8 Metode Analisis Data	31
3.9 Teknik Penyajian Hasil Analisis Data	32
BAB 4. ANALISIS DAN PEMBAHASAN	33
4.1 Bentuk Istilah Penyakit Kulit dan Kelamin	33
4.1.1 Bentuk Istilah penyakit Kulit dan kelamin Berupa kata	34
A. Bentuk Istilah Berupa Kata Asal	34
B. Bentuk Istilah Berupa Kata Berimbuhan	37
C. Bentuk Istilah Berupa Frasa	46
D. Bentuk Istilah Berupa Kata Majemuk	47
E. Bentuk Istilah Berupa Singkatan	48

4.2 Pemaknaan dan Penggunaan Istilah Penyakit Kulit & Kelamin.....	49
4.2.1 Pemaknaan dan Penggunaan Istilah Berupa Kata.....	49
A. Pemaknaan dan penggunaan Istilah Berupa kata Asal	49
B. Pemaknaan dan Penggunaan Istilah Berupa kata berimbuhan	54
C. Pemaknaan dan Penggunaan Istilah Berupa Frasa	62
D. Pemaknaan dan penggunaan Istilah Bentuk kata Majemuk	63
E. Pemaknaan dan penggunaan Istilah Berupa Singkatan	64
BAB 5. PENUTUP.....	66
5.1 KESIMPULAN.....	66
5.2 SARAN	67
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN.....	71

DAFTAR LAMBANG

- [] = pengapit bunyi fonetis
// = pengapit makna harfiah
() = pengapit morfem terkait
“ “ = pengapit makna
ə = fonem e, dalam kata *panuen* [panuən] ‘panu’
ŋ = fonem ng, dalam kata *rangen* [raŋən] ‘kutu air’
d = fonem d, dalam kata *udunen* [udunən] ‘bisul’
I = fonem i, dalam kata *sindapen* [sɪndapən] ‘ketombe’
ɛ = fonem E, dalam kata *berengen* [bɛrɛŋən] ‘radang bibir’
O = dalam kata *bentol* [bɛntɔl] ‘gigitan nyamuk atau serangga’
d^h = dh, dalam kata *gudigen* [gud^hɪgən] ‘kudis’
dh = dh, dalam kata *biduren* [bidhurən] ‘alergi dingin’
ɔ = dalam kata *tumoen* [tumɔən] ‘kutu kepala’
? = (‘), dalam kata *kopoken* [kopoʔən] ‘jamur liang telinga’
ñ = ny, dalam kata *benyeken* [bɛñɛʔən] ‘alergi emas atau perak’

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap manusia dalam kehidupan selalu berkomunikasi dan berinteraksi sebagai bentuk dari aktivitas sosial. Salah satu alat yang digunakan untuk berkomunikasi baik antar individu maupun kelompok adalah bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi yang penting bagi manusia. Dengan bahasa manusia dapat menyampaikan pendapat, pengalaman, pikiran, gagasan dan keinginan kepada sesama manusia.

Satuan bentuk terkecil dalam bahasa adalah fonem dan yang terbesar adalah wacana. Diantara satuan bentuk terkecil dan terbesar itu terdapat deretan bentuk morfem, kata, frasa, kalimat dan alinea. Ketujuh satuan bentuk bahasa itu diakui eksistensinya jika mempunyai makna atau dapat mempengaruhi makna. Dapat mempengaruhi makna maksudnya kehadirannya dapat mengubah makna atau menciptakan makna baru.

Keraf (1980:1) mengatakan bahasa sebagai alat komunikasi merupakan alat untuk merumuskan maksud dan tujuan, dengan komunikasi dapat menyampaikan semua yang dirasakan, pikiran dan komunikasi juga mempelajari dan mewarisi semua yang pernah dicapai oleh nenek moyang dahulu. Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana,1983).

Ciri atau sifat yang hakiki dari bahasa yaitu: bahasa itu adalah sebuah sistem, bahasa itu berwujud lambang, bahasa itu berupa bunyi, bahasa itu bersifat arbitrer, bahasa itu bermakna, bahasa itu bersifat konvensional, bahasa itu bersifat unik, bahasa itu bersifat universal, bahasa itu bersifat produktif, bahasa itu bervariasi, bahasa itu bersifat dinamis, dan bahasa itu manusiawi.

Secara umum unsur-unsur bahasa meliputi kata, istilah, frasa, kalimat, dan wacana. Semua kajian bahasa tersebut tidak lepas dari makna. Kata adalah sebuah

morfem atau kombinasi yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas. (KBBI, 2005:513). Keseluruhan kata yang terdapat dalam suatu bahasa disebut kosa kata. Kosa kata terdiri atas kata-kata biasa dan istilah. Dalam sebuah komunikasi unsur-unsur bahasa seperti kata, istilah, frase, kalimat, dan sebagainya sangat penting karena dengan unsur-unsur tersebut ide-ide, pikiran, gagasan, apapun dapat dinyatakan melalui unsur bahasa tersebut.

Salah satu fenomena yang menarik dari penggunaan unsur bahasa dalam komunikasi diperlihatkan oleh masyarakat Desa Tegal Pare. Penggunaan unsur bahasa yang dimaksud adalah penggunaan istilah untuk menyebut jenis-jenis penyakit kulit dan kelamin. Istilah-istilah itu dilihat dari bentuknya bermacam-macam. Namun sebagai unsur bahasa, istilah itu pada hakikatnya merupakan tanda bahasa (lambang), gabungan atau kombinasi dari dua unsur, yaitu bentuk dan makna (Sudaryanto, 1983:169-176) atau penanda dan petanda (Saussure, 1988:145-151). Keberanekaragaman bentuk dan makna pada istilah dipahami sebagai sebuah tanda karena istilah itu sendiri adalah sebuah tanda bahasa. Bentuk merupakan wujud yang paling nyata dalam penggunaan, dalam arti dapat diserap oleh indera telinga kalau diucapkan, mata kalau dituliskan (Sudaryanto, 1983:170). Makna adalah apa yang kita artikan atau apa yang kita maksudkan. Makna sendiri dapat dibedakan menjadi makna leksikal, makna gramatikal, makna referensial, makna konotasi, makna denotasi, makna umum dan makna khusus.

Pemahaman terhadap penggunaan istilah dapat juga dilakukan melalui kajian etimologi. Kajian etimologi merupakan salah satu cabang linguistik yang bertugas meneliti bagaimana sebab terjadinya perubahan dan perkembangan bentuk kata dalam sejarah suatu bangsa. Ramlan (1985:21) menyatakan bahwa etimologi adalah ilmu yang mempelajari seluk beluk asal suatu kata secara khusus. Dengan mempelajari asal-usul kata tersebut maka akan semakin mudah memahami penggunaan istilah di Desa Tegal Pare.

Berdasarkan penjelasan diatas penelitian ini akan mengkaji istilah-istilah penyakit kulit dan kelamin yang digunakan oleh masyarakat Jawa di Desa Tegal pare,

Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi. Kajian ini lebih tepat jika dilakukan dengan kajian semantik, karena penggunaan istilah lebih banyak terkait dengan masalah penafsiran makna. Dengan menggunakan kajian semantik maka istilah penyakit kulit dan kelamin pada masyarakat Jawa dapat diketahui maknanya dengan jelas.

Istilah penyakit kulit dan kelamin yang digunakan oleh masyarakat Jawa Desa Tegal Pare menggunakan istilah bahasa Jawa saja, karena penduduk Desa Tegal Pare adalah masyarakat Jawa. Data puskesmas Sumberberas Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi menyampaikan bahwa pada tahun 2015 jumlah menyandang penyakit kulit dan kelamin di Kecamatan tersebut sejumlah 478 orang, sementara data tahun 2016 menunjukkan peningkatan sebesar 75% daripada tahun yang lalu. Petugas puskesmas menyampaikan bahwa dari tahun ke tahun, penyandang selama 10 tahun ini penyakit kulit dan kelamin mengikuti jumlah yang cukup tinggi. Fakta ini berbicara bahwa penyakit kulit banyak diderita oleh masyarakat.

Penyakit kulit, misalnya kusta (*lepra*) ditinjau secara etimologis berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *kushtha* berarti kumpulan gejala-gejala kulit secara umum. Merupakan penyakit infeksi mikrobakterium yang bersifat kronik progresif, mula-mula menyerang saraf tepi, dan kemudian terdapat manifestasi kulit. Penggunaan istilah *kusta* pada masyarakat Jawa yaitu setelah mengetahui gejala-gejala awal atau ciri-ciri tertentu yang dialami oleh penderita.

Rendahnya tingkat kesehatan penduduk ini adalah dipengaruhi oleh faktor makanan, lingkungan, fasilitas kesehatan, dan ketersediaan tenaga medis. Semakin banyak warga masyarakat menderita penyakit tersebut, semakin dikenal jenis penyakit itu. Masyarakat dapat mengidentifikasi penyakit dengan gejala tertentu. Dalam penyebutan istilah tentang penyakit kulit, mereka dapat membedakan jenis penyakit kulit yang satu dengan yang lain. Mayoritas penyakit kulit, yang diderita masyarakat disebabkan oleh jamur atau bakteri.

Terkait dengan uraian di atas, penggunaan istilah kesehatan penyakit kulit dan kelamin pada masyarakat Jawa menarik untuk dibahas. Penyakit kulit banyak diderita

oleh masyarakat dari generasi ke generasi. Jenis-jenis penyakit kulit tertentu sudah dikenal sejak lama. Penyakit kulit mempunyai hubungan dengan gaya hidup, tingkat kehidupan, tingkat pendidikan, pengetahuan kesehatan, dan kesehatan lingkungan masyarakat. Meningkatnya penderita dari golongan masyarakat yang secara ekonomi kurang mapan, masyarakat yang ekonominya lemah dan kesadaran untuk hidup sehat rendah memiliki jumlah penderita yang relatif banyak dan memungkinkan jenis penyakitnya relatif banyak. Dengan meningkatnya jumlah penyakit kulit tersebut, sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut tentang istilah dan makna dari penyakit kulit dan kelamin yang digunakan pada masyarakat Jawa di desa Tegal Pare, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan ruang lingkup yang dikemukakan di atas, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah bentuk-bentuk istilah penyakit kulit dan kelamin pada masyarakat Jawa di Desa Tegal Pare, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi secara etimologis?
- 2) Bagaimanakah pemaknaan dan penggunaan istilah penyakit kulit dan kelamin pada masyarakat Jawa di Desa Tegal Pare, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi secara semantik ?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

Tujuan penelitian berisi uraian tentang tujuan penulis secara spesifik yang ingin dicapai dari penelitian yang hendak dilakukan (Mahsun, 2005:39). Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini sebagai berikut:

- 1) mendeskripsikan bentuk-bentuk istilah penyakit kulit dan kelamin pada masyarakat Jawa di Desa Tegal Pare, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi;

- 2) mendeskripsikan makna dan penggunaan istilah penyakit kulit dan kelamin pada masyarakat Jawa di Desa Tegal Pare, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi.

1.3.2 Manfaat

Berdasarkan tujuan di atas, manfaat dalam penelitian ini adalah:

- 1) manfaat teoritis, yaitu untuk menambah pengetahuan kosakata bahasa Jawa dalam bidang kesehatan terutama pada penyakit kulit dan kelamin mengingat penggunaan bahasa Jawa dalam istilah kedokteran banyak menyerap dari bahasa asing, serta memperkaya topik-topik kajian semantik;
- 2) manfaat praktis, bagi masyarakat (pembaca) yaitu untuk menambah pengetahuan istilah-istilah penyakit kulit dan kelamin masyarakat Jawa dan menambah pemahaman sistem leksikon bahasa Jawa.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang istilah-istilah penyakit kulit dan kelamin pada masyarakat Jawa di Desa Tegal Pare, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi menggunakan beberapa tinjauan terhadap hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Ada penelitian lain yang mirip dengan penelitian ini, namun dari segi objek, lokasi, dan bahasa yang diteliti berbeda.

Penelitian yang mengkaji tentang istilah-istilah dalam penelitian semantik sudah banyak yang meneliti sebelumnya. Penelitian tentang istilah-istilah dilakukan oleh Masdoni (2015) dalam skripsinya yang berjudul “Istilah-istilah Kesehatan pada Penyakit *HIV-AIDS* di RSUD dr. Soebandi Jember Suatu Tinjauan Semantik”. Penelitian ini mencakup semua istilah-istilah kesehatan Pada Penyakit *HIV-AIDS* di RSUD dr. Soebandi Jember dengan menggunakan metode kualitatif etimologis dengan teknis penelitian menggunakan metode wawancara, dokumentasi dan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan penggunaan istilah kesehatan pada Penyakit *HIV-AIDS* di RSUD dr. Soebandi Jember berbentuk frasa, kata, dan singkatan dari bahasa Indonesia, Inggris, Yunani, dan Latin yaitu misalnya *Infeksi HIV*.

Selain Masdoni yang meneliti bidang kesehatan terdapat juga Fitriana (2013), Dalam skripsinya yang berjudul “Istilah Bidang Kesehatan dalam Uji Pemeriksaan Kesehatan Badan Anggota TNI AL RSUD LANUDAL Juanda Surabaya: Suatu Tinjauan Etimologi”. Fitriana menggunakan metode kualitatif etimologis dengan teknis penelitian menggunakan metode wawancara, dokumentasi dan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan wujud istilah bidang kesehatan dalam uji pemeriksaan kesehatan badan anggota TNI AL RSUD LANUDAL Juanda Surabaya termasuk istilah umum dan istilah khusus sesuai konteks penggunaannya.

Penelitian yang sekarang berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu pada objek penelitian terhadap penggunaan istilah-istilah penyakit kulit dan kelamin pada

masyarakat Jawa di Desa Tegal Pare, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi. Dalam penelitian ini, peneliti ingin memaparkan makna istilah-istilah penyakit kulit dan kelamin berupa kata asal, kata berimbuhan, frase, kata majemuk dan singkatan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan metode wawancara dan teknik simak libat cakap.

2.2 Landasan Teori

Untuk dapat memahami istilah yang digunakan oleh masyarakat Jawa di Desa Tegal Pare, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi, berikut ini disajikan beberapa teori yang terkait.

2.2.1 Bahasa dan Fungsi Bahasa

Dalam kehidupan bermasyarakat, bahasa sering digunakan untuk melakukan suatu aktivitas dan berkomunikasi satu sama lain, dan penggunaan bahasa yang digunakan menimbulkan berbagai macam makna. Chaer (1995:1) menyatakan bahwa bahasa adalah alat komunikasi verbal yang merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer. Maksudnya, tidak ada hubungan wajib antara lambang sebagai hal yang menandai yang berwujud kata atau leksem dengan benda atau konsep yang ditandai yaitu referen dari kata atau leksem tersebut. Bahasa adalah ciri pembeda yang paling menonjol karena bahasa tiap kelompok sosial merasa diri sebagai kesatuan yang berbeda dari kelompok lain (Kridalaksana, 1985:23).

Bahasa kaitannya dengan masyarakat, secara umum berfungsi sebagai sarana komunikasi. Keraf (1980:1) mengatakan bahasa sebagai alat komunikasi merupakan alat untuk merumuskan maksud dan tujuan, dengan komunikasi dapat menyampaikan semua yang dirasakan, pikiran dan komunikasi juga mempelajari dan mewarisi semua yang pernah dicapai oleh nenek moyang dahulu. Komunikasi melalui bahasa ini memungkinkan tiap orang untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya, ini memungkinkan tiap orang untuk mempelajari kebiasaan, adat istiadat, kebudayaan, serta latar belakangnya masing-masing. Menurut Keraf (1978:14) komunikasi dengan mempergunakan bahasa itu adalah seumum-umumnya.

Bila fungsi yang umum sebagai alat komunikasi antar anggota masyarakat, berupa lambang bunyi suara yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, maka kita dapat mengatakan bahwa bahasa mempunyai fungsi-fungsi sebagai berikut; tujuan praktis yaitu mengadakan antar-hubungan dalam pergaulan sehari-hari, tujuan artistik yaitu manusia mengolah dan mempergunakan bahasa itu dengan cara seindah-indahnya guna pemuasan rasa estetis manusia, menjadi kunci mempelajari pengetahuan-pengetahuan lain dan, tujuan filosofis yaitu untuk mempelajari naskah-naskah tua untuk menyelidiki latar belakang sejarah manusia, sejarah kebudayaan dan adat istiadat, serta perkembangan bahasa itu sendiri.

Perincian fungsi-fungsi bahasa yang disebutkan di atas merupakan fungsi yang umum bagi bahasa. Namun, setiap bahasa dapat mengkhususkan fungsinya sesuai dengan kepentingan nasional suatu bangsa.

2.2.2 Unsur-unsur Bahasa

Secara umum unsur-unsur bahasa meliputi kata, frasa, dan istilah. Semua kajian bahasa tersebut tidak lepas dari makna. Kata adalah unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa (KBBI, 1989:398). Menurut Chaer (2007:162) kata adalah satuan bahasa yang memiliki satu pengertian; atau kata adalah deretan huruf yang diapit oleh dua buah spasi, dan mempunyai satu arti.

Bahasa bagi para linguist adalah sistem lambang bunyi yang disepakati untuk dipergunakan oleh para anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Dengan bahasa, manusia dapat mengidentifikasi dirinya di antara semua ciri budaya. Bahasa adalah ciri pembeda yang paling menonjol karena bahasa tiap kelompok sosial merasa diri sebagai kesatuan yang berbeda dari kelompok lain (Kridalaksana, 1985:23).

Chaer dan Agustina (2010:21) berpendapat bahwa bahasa dapat mempengaruhi perilaku manusia. Jika si penutur ingin mengetahui respon dari si pendengar terhadap tuturannya, dia bisa melihat umpan balik, yang dapat berwujud

perilaku tertentu yang dapat dilakukan pendengar setelah mendengar tuturan si pendengar. Dengan demikian, umpan balik berfungsi sebagai sistem mengecek respon, jika diperlihatkan si penutur dapat menyesuaikan diri dalam menyampaikan pesan atau tuturan berikutnya. Tentu saja umpan balik ini hanya ada pada komunikasi yang bersifat dua arah.

Lambang-lambang bunyi dalam komunikasi bahasa adalah bermakna atau merujuk pada hal-hal tertentu. Hubungan antara lambang bahasa dengan maknanya bukan ditentukan oleh adanya suatu ikatan antara keduanya, tetapi ditentukan oleh suatu persetujuan atau konvensi di antara penutur suatu bahasa. Bahasa sebagai alat komunikasi manusia dapat dipisahkan menjadi unit satuan-satuan, yakni kalimat, kata, morfem, dan fonem.

Menurut Chaer (1994:2) bahasa mempunyai fungsi yaitu bahasa Indonesia sendiri mempunyai kedudukan sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi negara di tengah-tengah berbagai macam bahasa daerah, mempunyai fungsi alat untuk menjalankan administrasi negara. Ini berarti, segala kegiatan administrasi kenegaraan, seperti surat-menyurat dinas, rapat-rapat dinas, pendidikan dan sebagainya harus diselenggarakan dalam bahasa Indonesia, alat pemersatu berbagai suku bangsa yang berbeda dilakukan dalam salah satu bahasa daerah dari anggota suku bangsa itu.

Komunikasi dilakukan dalam bahasa Indonesia maka akan terciptalah perasaan satu bangsa diantara anggota suku-suku bangsa itu, media untuk menampung kebudayaan nasional. Kebudayaan daerah dapat ditampung dengan media bahasa daerah, tetapi kebudayaan nasional Indonesia harus dapat ditampung dengan media bahasa Indonesia.

2.2.3 Kata

Adapun pengertian kata menurut, Chaer (2011:16-18) memaparkan sebagai berikut, kata adalah satuan ujaran (bahasa) terkecil yang secara inheren memiliki sebuah makna yang disebut makna leksikal, makna denotasi, makna apa adanya atau makna lugas. Misalnya kata pensil makna leksikalnya atau makna lugasnya adalah

‘sejenis alat tulis yang terbuat dari kayu dan arang’, kata air makna leksikalnya adalah ‘sejenis zat cair yang biasa digunakan untuk keperluan sehari-hari (seperti masak, mandi dan minum)’, dan kata *rumah* makna leksikalnya adalah ‘bangunan tempat tinggal manusia’.

Kata adalah satuan gramatikal yang terkecil (Ramlan, 1990:7). Kata (*word*) adalah morfem atau kombinasi yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat di ujarkan sebagai bentuk yang bebas (Kridalaksana, 1993). Lebih lanjut Kridalaksana (1989:15) menyatakan bahwa, kata sebagai unsur bahasa mempunyai dua aspek bentuk adalah segi yang dapat diserap oleh panca indera manusia, sedangkan makna adalah sesuatu yang terkandung dalam bentuk-bentuk tadi, kedua aspek tersebut memiliki keterkaitan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan antara keduanya, sehingga adanya perubahan bentuk dapat menimbulkan perubahan makna.

Berdasarkan tata bahasa baku bahasa Indonesia, kata dibedakan menjadi tujuh kelas kata, yakni: kata verba (kata kerja), kata adjektiva (sifat), kata nomina (kata benda), kata pronomina (kata ganti), kata numerilia (kata bilangan), kata adverbial (keterangan) dan kata tugas. Namun yang banyak berkaitan dengan objek penelitian ini adalah kata benda (nomina).

Istilah *cangkrangen* (bahasa Jawa) atau disebut cacar air (bahasa Indonesia) tergolong kata benda (nomina) yaitu, merujuk pada bentuk penyakit jenis cacar air yang bersifat konkrit (nyata) yang dapat dilihat secara langsung bentuk dari cacar air, sehingga muncullah istilah pada masyarakat Jawa yaitu *cangkrangen*.

Kata benda (nomina) adalah kata-kata yang merujuk pada bentuk suatu benda, bentuk benda itu sendiri dapat bersifat abstrak maupun konkret. Kata benda konkret ialah nama dari benda-benda yang dapat ditangkap dengan panca indera, misalnya: tanah, air, angin, dan sebagainya, sedangkan kata benda abstrak ialah nama dari benda-benda yang tidak dapat ditangkap oleh panca indra, contohnya: cinta, malaikat, jin, setan, dan sebagainya. Kridalaksana (1994:68) menjelaskan bentuk-bentuk nomina sebagai berikut; nomina dasar seperti batu, radio, udara, ketela, sirup, barat.

Adapun nomina turunan yang terdiri atas nomina berafiks, seperti keuangan, gerigi, nomina reduplikasi, seperti: rumah-rumah; nomina hasil gabungan proses: batu-batuan, kesinambungan.

Penjelasan tentang bentuk-bentuk kata dapat diuraikan dalam seksi-seksi berikut.

a. Kata Asal

Kata asal adalah kata yang belum mengalami perubahan bentuk (kata yang bentuknya masih sederhana. Kata asal adalah bentuk paling kecil yang menjadi asal atau permulaan dari suatu bentuk yang lebih besar atau kompleks.

b. Kata Jadian atau Kata Berimbuhan

Kata jadian adalah kata yang sudah mendapat imbuhan dan sisipan sehingga bukan merupakan kata asal lagi. Perubahan kata asal dan kata jadian karena beberapa gejala atau proses perubahan morfologi. Bentuk kata jadian tersebut dapat berupa kata ulang, kata berimbuhan dan kata majemuk. Kata berimbuhan dalam penulisan ini yaitu imbuhan yang mengakibatkan munculnya makna. Imbuhan tersebut terdiri dari prefiks, infiks, sufiks, konfiks, dan gabungan. Jika imbuhan tersebut dilekatkan, baik pada leksem maupun pada kata, umumnya menghasilkan kata berimbuhan.

c. Kata Majemuk

Kata majemuk menurut Ramlan (1983:67) yaitu kata yang terdiri dari dua kata sebagai unsurnya. Makna yang muncul bukanlah gabungan makna pada tiap unsur, melainkan makna lain dari unsur membentuknya. Misalnya, rumah sakit. Kata rumah mempunyai makna leksikal, kata sakit mempunyai makna leksikal, tetapi yang dimaksud dengan makna rumah sakit adalah rumah tempat orang sakit. Hal itu berbeda dengan urutan kata ayah sakit. Urutan kata ayah sakit bermakna ayah menderita sakit (tidak disebutkan, apa penyakitnya).

d. Makna Singkatan

Makna singkatan harus dicari pada unsur yang membentuk singkatan. Singkatan adalah bentuk yang dipendekkan yang terdiri atas satu huruf atau lebih. Dengan kata lain, maknanya adalah kepanjangan singkatan itu sendiri Singkatan

digolongkan oleh Harimurti ke dalam kependekan, karena menurutnya (Harimurti, 1989:162-163) kependekan terdiri dari (i) singkatan, misalnya ABRI; (ii) penggalan, misalnya prof. (profesor); (iii) akronim, misalnya asbun (asal bunyi); (iv) kontraksi, misalnya takkan (tidak akan); dan (v) lambang huruf, misalnya cm (sentimeter); g (gram); l (liter); X (10). Kadang-kadang singkatan dianggap sudah seperti kata. Karena itu, dapat dipendekkan atau disingkatkan lagi ketika singkatan tersebut ditambah dengan unsur lain. Misalnya, ABRI yang digabungkan dengan urutan kata masuk desa terbentuklah singkatan A.M.D. yang kepanjangannya ABRI Masuk Desa yang maknanya juga dalam kepanjangan itu sendiri.

e. Leksem (bentuk dasar)

Menurut Harimurti (1989:9), leksem ialah yang merupakan bentuk dasar yang setelah mengalami pengolahan gramatikal menjadi kata dalam subsistem gramatika. Pengertian leksem tersebut terbatas pada satuan yang diwujudkan dalam gramatikal dalam bentuk morfem dasar atau kata. Secara ringkas, leksem adalah: (1) satuan terkecil dalam leksikon, (2) satuan yang berperan sebagai input dalam proses morfologis, (3) bahan baku dalam proses morfologis, (4) unsur yang diketahui adanya dari bentuk yang setelah disegmentasikan dari bentuk kompleks merupakan bentuk dasar yang lepas dari proses morfologis (5) bentuk yang tidak tergolong proleksem atau partikel.

Penjelasan tentang struktur kata akan dijelaskan pada uraian berikut:

- a). Monomorfemis merupakan kata yang terbentuk dari satu morfem. Morfem yang pembentuknya adalah morfem bebas, contohnya *meja, kursi, rumah* dll.
- b). Polimorfemis adalah kata yang merupakan bentuk kompleks, atau terdiri dari satuan yang lebih kecil. kata polimorfemis dapat diartikan sebagai kata yang terdiri lebih dari satu morfem. Polimorfemis merupakan hasil dari proses morfologis.
- c). Bentuk dasar ialah bentuk baik tunggal maupun kompleks yang menjadi dasar pembentukan bagi suatu bentuk yang lebih besar atau kompleks.
- d). Prefiks adalah imbuhan yang dilekatkan di depan kata dasar, kata jadian. Di dalam bahasa Indonesia terdapat delapan awalan, yaitu; *ber-, per-, meng-, di-, ter-,*

ke-, dan *se-*.

e). Infiks adalah imbuhan yang dilekatkan di tengah dasar. Dalam bahasa Indonesia memiliki empat infiks, yaitu; *-el*, *-em*, *-er*, dan *-in*.

f). Sufiks adalah imbuhan yang dilekatkan pada akhir kata dasar. dalam bahasa Indonesia memiliki akhiran *-i*, *-kan*, *-an*, *-man*, *-wan*, *-wati*, *-wi* (*-wiah*), dan *-nya*.

g). Konfiks adalah imbuhan yang dilekatkan sekaligus pada awal dan akhir dasar. konfiks harus diletakkan sekaligus pada dasar (harus mengapit dasar) karena konfiks merupakan imbuhan tunggal yang memiliki satu kesatuan bentuk dan satu kesatuan makna, seperti: *ke-an*, *ber-an*, *peng-an*, *per-an*, *se-nya*.

2.2.4 Frasa

Frasa sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis dalam kalimat. Menurut Chaer (1994:222) frasa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat non prediktif, atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis didalam kalimat.

Ramlan (1990:143) menyatakan bahwa frasa merupakan satuan gramatik yang terdiri atas dua kata atau lebih dan juga merupakan satuan yang tidak melebihi batas fungsi, maksudnya adalah selalu terdapat dalam satu fungsi yaitu S, P, O, PEL dan KET. Pengertian frase secara keseluruhan dapat disimpulkan sebagai satu kesatuan atau kontruksi yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi, tidak bercirikan klausa serta pada umumnya menjadi pembentuk klausa dalam kalimat.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat dikatakan bahwa frase adalah satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi, tidak bercirikan klausa, serta pada umumnya menjadi pembentuk klausa atau kalimat dapat menimbulkan suatu makna baru yang sebelumnya tidak ada.

2.2.5 Istilah

Istilah adalah kata atau gabungan kata yang mempunyai makna (definisi)

tertentu dalam bidang pemakaian (Kridalaksana, 1980:73). Kata dan istilah merupakan dua pengertian yang berbeda. Pengertian kata lebih luas dari pengertian istilah, sebab istilah hanya berlaku pada bidang tertentu, kata belum tentu istilah sedangkan istilah belum tentu kata.

Istilah dapat diterjemahkan secara langsung dibentuk lewat penerjemahan berdasarkan kesesuaian makna, tetapi bentuknya tidak sepadan. Misalnya, *supermarket* (pasar swalayan), *merger* (gabung usaha). Penerjemahan dapat pula dilakukan berdasarkan kesesuaian bentuk dan makna. Misalnya; *bonded zone* (kawasan berikat), *skyscraper* (pencakar langit).

Bentuk-bentuk istilah yaitu, istilah umum dan istilah khusus. Istilah umum yaitu istilah yang berasal dari bidang tertentu, yang karena dipakai secara luas, menjadi unsur kosakata umum. Misalnya; anggaran belanja, daya, nikah, radio, dll. Sedangkan istilah khusus yaitu istilah yang maknanya terbatas pada bidang tertentu saja. Misalnya istilah dari penyakit yaitu: *HIV AIDS*, hepatitis, panu (*tinea vertikolor*) dll.

Penyerapan istilah asing untuk menjadi istilah Indonesia dilakukan berdasarkan hal-hal seperti istilah asing yang akan diserap meningkatkan ketersalinan bahasa asing dan bahasa Indonesia secara timbal balik (*intertranslatability*) mengingat keperluan masa depan, istilah asing yang akan diserap lebih cocok dan tepat karena tidak mengandung konotasi buruk.

Kridalaksana (1980:71) berpendapat, bahwa istilah dapat dibentuk dengan: 1) menciptakan kata atau ungkapan yang baru sama sekali, 2) mengambil kata atau frase biasa dan memberinya makna atau definisi yang tetap dan tertentu, 3) menerjemahkan istilah asing, 4) meminjam istilah dari bahasa daerah, dan mengadaptasi istilah asing menurut kaidah-kaidah bahasa Indonesia. Sebagai unsur bahasa, istilah mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dari unsur-unsur bahasa yang lain. Kridalaksana (1980:53) menyatakan bahwa istilah memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

a. Dari segi makna; hubungan antara ungkapan dan makna tetap dan tegas (*monosemantis*), istilah itu secara gramatikal bebas konteks, artinya makna tidak

tergantung dari konteks dalam kalimat, dan makna dapat dinyatakan dengan definisi atau rumus dalam ilmu yang bersangkutan.

- b. Dari segi ungkapan; istilah itu berupa kata benda, kata kerja atau kata sifat, dan bangun istilah sepadan dengan kata tunggal, kata majemuk, kata bersambungan, kata ulang dan frase.
- c. Istilah bersifat internasional, artinya makna istilah dikenal dalam ilmu bersangkutan, bentuk ungkapan dalam suatu bahasa sedapat-dapatnya tidak jauh berbeda dari bahasa lain.
- d. Istilah bersifat nasional, artinya mempunyai ciri-ciri linguistik yang menandai unsur-unsur bahasa yang bersangkutan, ciri-ciri linguistik lahirlah yang istimewa menandainya ialah ciri-ciri fonologis dan ciri-ciri gramatikal.

Adapun contoh dari istilah penyakit kulit pada masyarakat Jawa yaitu *cangkrangen* atau disebut juga cacar air dalam bahasa Indonesia. Cacar air istilah latinnya *vrisela* atau *chickenpox* disebabkan virus *varicella zoster*. Akibat dari serangan virus ini dapat menyebabkan ruam kulit muncul sekumpulan bintik-bintik kecil yang datar maupun menonjol atau melepuh yang lepuhannya berisi cairan kemudia keropeng dan menimbulkan rasa sangat gatal serta panas.

2.2.6 Makna

Sebagai suatu unsur yang dinamika, bahasa senantiasa dianalisis dan dikaji dengan menggunakan berbagai pendekatan untuk mengkajinya. Antara lain pendekatan yang dapat dilakukan untuk mengkaji bahasa ialah pendekatan makna atau yang disebut semantik. Ogden dan Richards menuliskan dua puluh dua definisi tentang makna dalam bukunya yang berjudul "*the meaning of meaning*". Kata "*meaning*" sesuai dengan verba "*mean*" merupakan istilah yang paling banyak dipermasalahkan di dalam bahasa Inggris. Untuk mencoba menunjukkan bagaimana kebingungan dan kesalahpahaman timbul karena tidak ada kesesuaian paham mengenai istilah makna. Beberapa definisi makna adalah; suatu sifat intrinsik, konotasi suatu makna, tempat sesuatu di dalam sistem, sesuatu yang diacu oleh

pemakai lambang, sesuatu yang menurut keyakinan pemakai lambang dipakai sebagai acuan, sesuatu yang oleh penafsir lambang *a* diacu *b* diyakini bahwa ia sendiri mengacu padanya, dan diyakini bahwa pemakai mengacu padanya.

Makna adalah apa yang kita artikan atau apa yang kita maksudkan. Hubungan antara nama dan pengertian, apabila seseorang membayangkan suatu benda ia akan segera mengatakan benda tersebut. Inilah hubungan timbal-balik antara bunyi dan pengertian, dan inilah makna kata tersebut (Pateda, 1990:45).

Nida (1975:25) mengklasifikasikan makna atas dasar dua faktor yang saling menyalang yaitu kognitif vs emotif dan intralingual vs ekstralingual. Makna referensial didasarkan atas relasi satuan leksikal dengan referen. Referen itu bisa disebut dengan denotata, namun denotata itu sendiri bukan makna. Makna adalah himpunan struktural ciri kognitif tertentu yang memungkinkan penandaan denotata dengan suatu satuan leksikal.

Dalam analisis makna referensial, Nida (1975:32) menekankan pentingnya identifikasi terhadap ciri-ciri yang dianggap penting dan cukup untuk membedakan makna-makna dari satuan leksikal yang berada dalam suatu medan makna.

a. Makna Referensial

Makna referensial adalah merujuk kepada makna yang mempunyai referen atau acuan. Makna referensial mengisyaratkan kepada kita tentang makna yang berlangsung mengacu sesuatu ekspresi, benda, gejala, peristiwa, proses (Lyons, 1932:41). Jadi, jika kita mengatakan, *cangkrangen* [caŋkraŋən] (cacar air) maka yang diacu adalah gejala, misalnya muncul sekumpulan bintik-bintik kecil yang datar maupun menonjol atau melepuh berisi cairan kemudian keropeng dan menimbulkan rasa sangat gatal serta panas.

Makna referensial menurut uraian di atas dapat diartikan sebagai makna yang langsung berhubungan dengan acuan yang ditunjuk oleh kata atau ujaran. Dapat juga dikatakan bahwa makna referensial merupakan makna unsur bahasa yang dekat hubungannya dengan dunia luar bahasa, baik berupa objek konkret atau gagasan yang dapat dijelaskan melalui analisis komponen makna.

Untuk menganalisis makna referensial melalui analisis komponen makna dilakukan tahapan berikut ini:

1) Penamaan (penyebutan)

Menurut Nida *“the process of meaning is the spesifict of designating such a referent”* artinya, proses penamaan adalah tindakan spesifik yang menunjukkan kepada sebuah referen. Uraian Nida diatas, ditambahkan oleh pateda sebagai berikut *“proses penamaan sebenarnya merupakan budi daya manusia untuk memudahkan mereka berkomunikasi. Oleh sebab itu penamaan bersifat konvensional. Sebagai contoh, jika seseorang menyebut panuen, maka orang lain mengerti apa yang disebutkan itu, dan orang tersebut juga menyetujui bahwa nama penyakit tersebut adalah panu”*.

Ada beberapa cara dalam proses penamaan antara lain: (1) peniruan bunyi, (2) penyebutan bagian, (3) penyebutan sifat khas, (4) penyebutan apelativa, (5) penyebutan bahan, (6) penyebutan tempat asal, (7) penyebutan keserupaan, (8) penyebutan pemendekan, (9) penyebutan penemuan baru, dan (10) penyebutan pengistilahan.

2) Parafrasis

Untuk menganalisis komponen makna sehingga menjadi lebih rinci, digunakan parafrasa. Parafrasa bertitik tolak dari deskripsi secara pendek tentang sesuatu pada waktu memparafrasa tidak boleh menyimpang dari makna inti dan medan makna kata tersebut.

Sebagai contoh; penyakit kelamin yang disebabkan oleh virus *HIV- ADIS*. Kata ini dapat diparafrasa menjadi: penyakit sosial, penyakit orang yang berdosa, penyakit orang asing, dll.

3) Pendefinisian

Menurut Nida *“the proses of defining would seem to be simply another from of paraphrase it is true, but defining is a higly specialized form of paraphrased and is rarely used in actual language situation it consist essentially in combining all the farious specific paraphrase ito a single statement based on the diagnostic*

components of particular meaning”.

Artinya, proses pendefinisian merupakan bentuk lain dari parafrasa. Pendefinisian adalah bentuk parafrasa tingkat tinggi dan jarang digunakan dalam situasi bahasa yang sebenarnya. Pada dasarnya terdiri atas penggabungan semua bentuk parafrasa spesifik, yang ditempatkan kedalam sebuah pernyataan singkat berdasarkan komponen pembeda dari makna satu dengan yang lain.

Pada langkah ini, hampir sama dengan memparafrasa. Hanya saja, pendefinisian bertujuan untuk menemukan komponen makna yang lebih spesifik. Dalam langkah kerja ini, komponen makna spesifik dapat dikatakan sebagai komponen makna pembeda (diagnostik), karena komponen makna diagnostik terbentuk dari komponen-komponen makna yang bersifat spesifik. Komponen makna pembeda tersebut dapat dilihat melalui bentuk pernyataan singkat (dalam hal ini melalui contoh kalimat).

4. Pengklasifikasian

Mengklasifikasi adalah menghubungkan sebuah kata dengan kelasnya. Semakin sempit klasifikasi akan semakin jelas definisinya. Pengklasifikasian adalah cara memberikan pengertian pada suatu kata dengan cara menghubungkan kata yang satu dengan kata yang lain. Klasifikasi atau taksonomi merupakan suatu proses yang bersifat alamiah untuk menampilkan pengelompokan sesuai dengan pengalaman manusia. Klasifikasi juga dapat dilakukan untuk mencari komponen makna umum dan pembeda.

b. Makna Deskriptif

Makna deskriptif (*descriptive meaning*) yang biasa disebut pula makna kognitif (*cognitif meaning*) atau makna referensial (*referential meaning*) adalah makna yang terkandung di dalam setiap kata. Makna yang ditunjukkan oleh lambang itu sendiri (Pateda, 2010:99). Jadi, kalau seseorang mengatakan air, maka yang dimaksud adalah sejenis benda cair yang digunakan untuk mandi, mencuci atau diminum. Air yang dimaksud adalah air yang terdapat di dalam ember, di dalam bak mandi, atau yang terdapat di dalam loyang. Jika seseorang berkata, “Ambillah segelas

air!”, maka yang dibawa pasti air, bukan air jeruk atau air raksa. Orang mengerti makna kata air, karena itu ia membawa air seperti yang kita kehendaki.

c. Makna kognitif

Makna kognitif (*cognitif meaning*) atau makna deskriptif (*descriptive meaning*), atau makna referensial (*referential meaning*) biasanya dibedakan atas: (a) hubungan antara kata dan benda atau yang diacu, dan ini disebut ekstensi atau denotasi kata; (b) hubungan antara kata dan karakteristik tertentu, dan ini disebut konotasi kata (Shipley, 1962:261). Makna kognitif adalah makna yang ditunjukkan oleh acuannya, makna unsur bahasa yang sangat dekat hubungannya dengan dunia luar bahasa, objek atau gagasan dan dapat dijelaskan berdasarkan analisis komponennya.

Kata pohon bermakna tumbuhan yang berbatang keras dan besar. Jika orang berkata pohon, terbayang pada kita pohon yang selama ini kita kenal. Kita memahami makna kata pohon. Jika makna emotif lebih banyak berhubungan dengan perasaan, makna kiasan lebih banyak berhubungan dengan perbandingan dan makna ideasional lebih banyak berhubungan dengan ide, maka makna kognitif lebih banyak berhubungan dengan otak. Makna kognitif lebih banyak berhubungan dengan pemikiran kita tentang sesuatu.

d. Makna Leksikal

Makna leksikal (*lexical meaning*) atau makna semantik (*semantic meaning*), atau makna eksternal (*external meaning*) adalah makna kata ketika kata itu berdiri sendiri, entah dalam bentuk leksem atau bentuk berimbuhan yang maknanya kurang lebih tetap, seperti yang dapat dibaca di dalam kamus bahasa tertentu.

Makna leksikal suatu kata terdapat dalam kata yang berdiri sendiri. Dikatakan berdiri sendiri sebab makna sebuah kata dapat berubah apabila kata tersebut telah berada di dalam kalimat. Dengan demikian ada kata-kata yang makna leksikalnya dapat dipahami jika kata-kata itu sudah dihubungkan dengan kata-kata yang lain.

e. Hubungan Bentuk dengan Makna

Hubungan bentuk dengan makna yaitu; sinonim, antonim, homonim,

homograf, homofon, hiponim. Hubungan bentuk dan makna berkaitan dengan relasi makna yaitu hubungan semantik yang terdapat antara satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa yang lain, Verhaar (1978).

Secara semantik Verhaar (1978) mendefinisikan sinonim sebagai ungkapan (bisa berupa frasa, kata, dan kalimat), yang maknanya kurang lebih sama dengan makna ungkapan lain. Contohnya; kata buruk dan jelek adalah dua buah kata yang bersinonim. Hubungan makna antara dua buah kata yang bersinonim bersifat dua arah. Namun, dua buah kata yang bersinonim kesamaannya tidak seratus persen.

Antonim adalah hubungan semantik atau antonimi antara dua buah satuan ujaran yang maknanya menyatakan kebalikan, pertentangan, atau kontras antara yang satu dengan yang lain. Misalnya kata buruk berantonim dengan kata baik, kata mati berantonim dengan kata hidup.

Homonim adalah dua kata atau lebih yang ejaannya sama, lafalnya sama, tetapi maknanya berbeda. Contoh; kopi = minuman, kopi = salinan.

Homograf adalah dua kata yang sama atau lebih yang tulisannya sama, ucapan berbeda, dan maknanya berbeda. Contoh; tahu = makanan, tahu = paham.

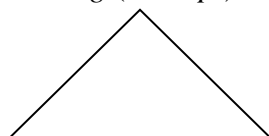
Homofon adalah dua kata yang sama bunyi dan lafal tetapi makna dan tulisan berbeda. Contoh; masa – massa, sangsi – sanksi.

Hiponim adalah kata yang maknanya terangkum di dalam makna yang lebih luas. Hiponim di bagi menjadi 2 yaitu; Superordinat adalah makna atas atau luas (bersifat pertikal). Contoh; tubuh, ayam, dan Opinimi adalah makna bawah atau sempit bersifat horizontal. Contoh; tubuh: kepala, tangan, kaki ; ayam: kate, sayur,

f. Makna Leksikal dan Hubungan Referensial

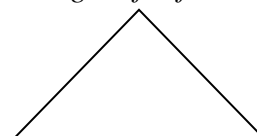
Hubungan antara kata (lambang), makna (konsep atau *reference*) dan sesuatu yang diacu atau *referent* adalah hubungan tidak langsung. Hubungan yang terjadi antara ketiga unsur tersebut, dapat digambarkan melalui apa yang disebut dengan segi tiga semiotik (*semiotic triangle*) dari Ogden & Richards (1972); Palmer (1976) sebagai berikut:

meaning (concept)



1

thought of reference



word form (kata)

referent

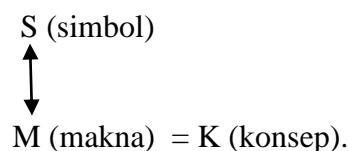
symbol stand for referen

Bagan segitiga semiotik (sumber Djajasudarma, 1993:24)

Simbol atau lambang adalah unsur linguistik berupa kata (frasa, klausa, kalimat, wacana), *referent* adalah objek atau hal yang ditunjuk (peristiwa, fakta di dalam dunia pengalaman manusia), sedangkan konsep (*reference*) adalah apa yang ada pada pikiran kita tentang objek yang diwujudkan melalui lambang (simbol). Berdasarkan teori tersebut, hubungan simbol dan *referent* (acuan) melalui konsep yang bersemayam di dalam otak, hubungan tersebut merupakan hubungan yang tidak langsung.

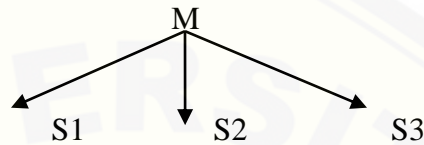
Bila diperhatikan lebih mendalam, segi tiga semiotik tersebut, puncaknya merupakan dunia pengalaman manusia, kemudian dimanifestasikan di dalam kata, kalimat, atau wacana yang memiliki struktur diferensial. Ullmann (1972: 55- 64) dalam Djajasudarma (1993), mengkritik terhadap segi tiga semiotik tersebut, kritiknya antara lain; a. segi tiga semiotik tersebut terlalu besar karena pada segi tiga ini dimaknakan acuan, padahal komponen tersebut berada di luar bahasa; b. sulit untuk mencari hubungan lambang (nama, simbol), pengertian (konsep) dan benda (*referent* yang diacu).

Sehubungan dengan kritik tersebut, Ullmann menyarankan agar hubungan timbal balik antara bunyi dan sesuatu yang diacu disebut makna. Kita harus meninggalkan segi tiga semiotik dan dapat digambarkan dengan garis lurus sebagai berikut: S (simbol), M (makna), K (konsep). Bagan hubungan antara simbol, makna, konsep dari ullmann.



(sumber Djajasudarma, 1993: 25).

Selanjutnya, Ullmann juga memberikan gambar yang menjelaskan bahwa tidak semua kata mempunyai hubungan tunggal seperti pada bagan pertama, tetapi ada beberapa kata (S) yang memiliki kesamaan makna, maka digambarkan sebagai berikut:



Bagan hubungan kata (S) yang memiliki beberapa kesamaan
(sumber Djajasudarma, 1993:25).

g) Penyakit Kulit dan Kelamin

Kulit merupakan pembungkus yang elastis yang melindungi tubuh dari pengaruh lingkungan. Kulit juga merupakan alat tubuh yang terberat dan terluas ukurannya, yaitu 15 persen dari berat tubuh yang terberat dan terluas 1,50-1,75 meter kubik. Rata-rata tebal kulit 1-2 mm. Paling tebal (6 mm) terdapat di telapak tangan dan kaki dan paling tipis (0,5 mm) terdapat di penis. Kulit terbagi atas tiga lapisan pokok, yaitu epidermis, dermis, atau korium, dan jaringan subkutan atau subkutis.

Adapun fungsi kulit bermacam-macam untuk menyesuaikan tubuh dengan lingkungan. Fungsi kulit adalah sebagai: (a) pelindung, (b) pengatur suhu, (3) penyerap, (4) indera perasa, (5) sintesis vitamin D, (6) melindungi kerusakan akibat radiasi UV, (7) berperan penting dalam daya tarik seksual dan interaksi sosial, (8) mencegah terjadinya kehilangan cairan tubuh yang esensial, (9) melindungi dari masuknya zat-zat kimia beracun dari lingkungan dan mikroorganisme, dll.

Kulit terdiri dari dua lapisan, yaitu epidermis dan dermis. Epidermis (lapisan terluar) merupakan epitel gepeng (skuamosa) berlapis, dengan beberapa lapisan yang terlihat jelas. Jaringan epidermis dapat rusak oleh banyak hal misalnya, pengaruh mekanis, kimia, suhu, infeksi. Maupun kelainan imunologis. Trauma mekanis yaitu tertusuk, tergores, terkena gigitan binatang. Contohnya; cantengen (*ingrown toenail*),

gatal-gatal alergi, blister. Trauma kimiawi contohnya; jerawat. Trauma suhu contohnya biduran (*chilblain*), kesemutan (*hypothermia*). Infeksi contohnya; kutil, kadas, panu (*tinea versikolor*), kutu air (*tinea pedis*) dll.

Jaringan dermis adalah lapisan jaringan ikat yang terletak di bawah epidermis, dan merupakan bagian terbesar dari kulit. Lapisan ini dapat rusak oleh kanker kulit misalnya penyakit herpes, cacar air, kusta, lepra, dll. Penyakit kelainan pada kulit terdapat makula yaitu perubahan warna kulit yang tegas tanpa ada cekungan atau peninggian. Contohnya flek hitam (*hiperpigmentasi*), komedo, dll. Kelainan kulit nodul atau tanda lahir, tumor, kista, dll. Kelainan kulit pada jaringan epidermis atau yang biasa disebut dengan *imunologis* adalah jenis penyakit yang disebabkan alergi adapun contoh penyakitnya yaitu; asma bronchial, flu, jenis penyakit *lupus eritematosus* sistemik (LES) contohnya sariawan, bibir pecah-pecah, dll.

Penyakit kelamin merupakan jenis penyakit yang disebabkan oleh kuman yang ditularkan melalui hubungan seks oral maupun melalui hubungan antar kelamin. Sebagian besar *penyakit kelamin* hingga saat ini sudah ditemukan obatnya, kecuali penyakit *Aids* yang memang tidak hanya menular lewat hubungan kelamin tapi sebagian besar ditularkan melalui jarum suntik.

Macam-macam penyakit kelamin yaitu *gonorrhea* dan *chlamydia* disebabkan oleh bakteri. Infeksi dimulai beberapa hari sampai beberapa minggu setelah hubungan intim dengan orang yang terjangkit penyakit kelamin ini. Gejala-gejala *gonorrhea* pada wanita biasanya sangat ringan atau tidak terasa sama sekali, tetapi kalau tidak diobati penyakit kelamin ini dapat menjadi parah dan menyebabkan kemandulan.

Herpes yaitu penyakit kelamin disebabkan oleh virus, dapat diobati tetapi tidak dapat disembuhkan, gejala timbul antara 3 sampai 10 hari setelah berhubungan intim dengan penderita penyakit kelamin ini. Infeksi jamur yaitu penyakit kelamin disebabkan oleh jamur, menyebabkan kegatalan berwarna merah di bawah kulit pria yang tidak bersunat.

Syphilis yaitu penyakit kelamin disebabkan oleh bakteri. Lesi muncul antara 3 minggu sampai 3 bulan setelah berhubungan intim dengan penderita penyakit

kelamin ini, luka terlihat seperti lubang pada kulit dengan tepi yang lebih tinggi. Pada umumnya tidak terasa sakit. *Vaginitis* yaitu penyakit kelamin infeksi pada vagina yang biasanya menyebabkan keluarnya cairan dari vagina yang berbau dan menimbulkan ketidaknyamanan, disebabkan oleh berbagai jenis bakteri (bakteri *gonorrhoea, chlamydia*) atau jamur.

Bisul pada alat kelamin yaitu penyakit kelamin yang disebabkan oleh virus (*Virus Human Papilloma* atau *HPV*), muncul berupa satu atau banyak bisul atau benjolan antara sebulan sampai setahun setelah berhubungan intim dengan penderita penyakit kelamin tersebut. Kutu kelamin yaitu penyakit kelamin yang sangat kecil (lebih kecil atau sama dengan 1/8 inch), berwarna kelabu kecoklatan, menetap pada rambut kemaluan, disembuhkan dengan obat cair yang digosokkan pada rambut kelamin.

Kutu di bawah kulit yaitu mirip dengan kutu kelamin, tetapi ukurannya lebih kecil dan menetap di bawah kulit, menyebabkan luka-luka kecil dan gatal di seluruh tubuh. *Aids (acquired immune deficiency syndrome) / HIV disease* yaitu penyakit kelamin akibat hubungan intim yang paling serius, menyebabkan tidak bekerjanya sistem kekebalan tubuh, tidak ada gejala yang nyata tanpa penelitian darah. Dapat menyebabkan kematian setelah sepuluh tahun setelah terinfeksi virus *HIV*, tetapi pengobatan (tidak menyembuhkan secara total) telah ditemukan, disebarkan melalui hubungan intim dan pemakaian jarum suntik secara bersamaan.

h) Tata Bahasa Jawa

Di dalam sistematika bahasa konsep tata bahasa berpadanan dengan konsep paramasastra. Konsep tata bahasa itu merupakan salah satu subsistem bahasa. Subsistem itu, di dalam pengertian sempit mencakup sintaksis (cabang ilmu bahasa atau linguistik yang membahas hubungan antar kata di dalam kalimat) dan morfologi (cabang linguistik yang membahas tentang bentuk kata terutama bentuk polimorfemis atau kata turunan dan unsur-unsur pembentuknya). Di dalam pengertian luas, di samping mencakupi morfologi dan sintaksis, konsep tata bahasa juga mencakupi fonologi (cabang linguistik yang membahas struktur penataan kalimat di dalam suatu

teks sehingga membentuk satu kesatuan informasi yang lengkap serta padu), dan pragmatik (cabang linguistik yang membahas struktur bahasa sebagai alat komunikasi dalam hubungannya dengan aspek situasi tutur yang bersifat ekstralingual).

Vokal bahasa Jawa berjumlah enam buah, yaitu /i, e, ə, u, o/. Berdasarkan ketinggian lidah pada waktu pengucapannya keenam fonem vokal itu dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu vokal tinggi /i, u/; madya /e, ə, o/; dan rendah /a/; dan belakang /u, o/. Berdasarkan jarak lidah dengan langit-langit atau struktur pada waktu diucapkan, fonem vokal dapat dibagi menjadi empat, yaitu vokal tertutup /i, u/; semi tertutup /e, o/; semi terbuka /ə/; dan terbuka /a/. Berdasarkan bentuk bibir pada waktu diucapkan, fonem vokal dapat dibagi menjadi dua, yaitu vokal tak bulat /i, e, ə, a/ dan bulat /u, o/.

2.2.7 Etimologi

Perkembangan bahasa muncul seiring dengan perubahan masyarakat. Perubahan yang terjadi pada masyarakat bersifat statis dan dinamis. Perubahan yang bersifat statis cenderung menutup diri dari dunia luar, sedangkan perubahan yang bersifat dinamis cenderung membuka diri untuk menerima pengaruh dari luar. Bahasa lebih banyak digunakan oleh masyarakat bersifat dinamis, artinya bahasa itu bebas dikenal oleh masyarakat. Bahasa yang bersifat dinamis akan menghasilkan kemajuan dan perkembangan terhadap bahasa Indonesia, diantaranya yaitu akan menambah kosa kata, istilah-istilah yang diperoleh dari berbagai sumber, kosakata maupun istilah dapat diserap melalui bahasa daerah, bahasa asing dan bahasa Indonesia sendiri. Asal usul kata yang membentuk suatu istilah mendapat perhatian khusus dari ahli bahasa, yaitu dengan melahirkan ilmu etimologi.

Etimologi merupakan salah satu cabang linguistik yang bertugas meneliti bagaimana sebab terjadinya perubahan dan perkembangan bentuk kata dalam sejarah suatu bangsa. Menurut Ramlan (1985:21) etimologi adalah ilmu yang mempelajari seluk beluk asal suatu kata secara khusus. Dengan mempelajari asal-usul kata tersebut maka akan semakin mudah memahaminya. Penggunaan kata yang memiliki

perbedaan struktur akan mempengaruhi arti, maksud, atau makna bagi orang yang mengucapkan kata tersebut dan juga bagi pendengarnya. Maksud pembicara yang tidak sampai pada pendengar akan menyebabkan kesalahpahaman dan timbul persengketaan. Berikut contohnya:

- a. Kata handuk berasal dari kata dengan *handdoek* (belanda), yang memiliki arti ‘lap (*doek*) tangan (*hand*)’,
- b. Bahasa berasal dari kata bahasa (sansekerta), mendapatkan penyisipan vokal (a) sehingga menjadi bahasa yang mempunyai arti sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri.

Berdasarkan beberapa contoh di atas dapat disimpulkan bahwa pengadopsian bahasa dari bahasa asing atau bahasa daerah terlebih dahulu disesuaikan dengan kaidah yang berlaku dalam bahasa Indonesia.

Dalam meneliti tentang etimologi bahasa, perlu diperhatikan langkah-langkah berikut, yaitu.

1. Menentukan bentuk dasar apabila istilah tersebut berupa bentuk kompleks, bentuk dasar tersebut dicari bahasa asalnya dalam bahasa yang dipergunakan, kemudian dianalisis berdasarkan proses morfologis.
2. Mengadakan perbandingan sebagai bentuk dan arti dalam data yang diperoleh, kemudian dibandingkan dengan kamus yang dipakai.
3. Dalam perbandingan tersebut diperoleh persamaan, dan persamaan yang terbanyak yang diambil sebagai bahasa asal.

Untuk menentukan bahasa asal, dipergunakan kamus sebagai pedoman dengan tujuan untuk memperoleh perbandingan yang meliputi persamaan dan perbedaan, apabila kosakata atau istilah tersebut bisa dicari dari bahasa Asing dan dialek setempat. Bidang yang dijadikan perbandingan dapat dilihat dari segi bentuk, arti, kesamaan bentuk yang dimiliki itu akan lebih meyakinkan lagi, jika bentuk itu diperlihatkan kesamaan-kesamaan semantik.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Pada bab ini diuraikan tentang metode penelitian yang digunakan sebagai pedoman dalam penelitian yang meliputi: 1) lokasi penelitian, 2) informan, 3) data, 4) sumber data, 5) tahap pengumpulan data, 6) metode analisis data, dan 7) teknik penyajian hasil analisis data.

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di desa Tegal Pare, tepatnya di dusun Wringin Putih terletak di ujung paling timur pulau Jawa. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Sumberberas, di sebelah timur berbatasan dengan laut (selat Bali) dan Teluk Pangpang serta semenanjung sembulungan. Sedangkan di sebelah selatan berbatasan dengan desa Kedunggebang dan di sebelah utara berbatasan dengan sungai dan Desa Kedungringin.

Desa Tegal Pare merupakan pecahan dari desa Sumberberas berdasarkan keputusan gubernur kepala daerah tingkat I Jawa Timur Nomor 7 Tahun 1995 tentang penetapan desa persiapan Wringinputih menjadi Desa Wringinputih Kecamatan Muncar Kabupaten daerah tingkat II Banyuwangi. Nama Wringinputih diambil dari sejarahnya yaitu pada zaman dahulu ada pohon ringin yang berwarna putih (singkat cerita).

Desa Tegal Pare adalah masyarakat etnis Jawa. Bahasa yang digunakan di Desa Tegal Pare adalah bahasa Jawa sebagai alat komunikasi sehari-hari. Jumlah penduduk desa Tegal Pare seluruhnya 12.604 jiwa, dengan perincian laki-laki 6555 jiwa dan perempuan 6049 jiwa. Mata pencaharian masyarakat Desa Wringinputih sebagian besar adalah petani sawah, dengan berbagai komoditas yang ada seperti padi, semangka, melon, jagung, cabe dll. Desa Wringinputih dianugerahi tanah yang sangat subur sehingga dalam setahun para petani terus dapat menanam berbagai komoditas.

3.2 Informan

Data yang digunakan dalam penelitian berasal dari sumber data. Sumber data dapat berupa buku, manusia, prasasti, dan sebagainya. Informan merupakan sumber data yang berupa manusia. Informan dapat membantu peneliti untuk mendapatkan data yang diinginkan.

Menurut Mahsun (2005:30) informan adalah orang yang ditentukan di wilayah pakai variasi bahasa tertentu sebagai narasumber bahan penelitian, pemberi informasi, dan pembantu peneliti dalam tahap penyediaan data. Penelitian ini menggunakan informan yang dipilih dengan kriteria-kriteria yang memudahkan peneliti memperoleh data yang diinginkan. Kriteria pemilihan informan sebagai berikut.

- a. Informan merupakan orang yang berasal dari daerah tersebut dan menetap di daerah tersebut.
- b. Usia 30 tahun sampai 60 tahun ke atas.
- c. Mampu berbahasa Jawa.
- d. Sehat jasmani dan rohani.
- e. Memiliki pengetahuan tentang penyakit kulit.

Informan yang dipilih yaitu beberapa orang yang bertempat tinggal di Desa Tegal Pare, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi. Dari beberapa informan dipilih dua atau tiga informan utama. Informan utama merupakan informan penentu, yang dipilih adalah informan dari masyarakat sekitar Desa Tegal Pare yang sudah banyak pengetahuan dan pengalaman. Sedangkan informan yang lain merupakan orang yang juga mengerti tetapi sebagai pelengkap dari informasi informan pertama. Seorang informan harus benar-benar sadar akan perannya sebagai narasumber yang pada hakikatnya sebagai alat pemerolehan data. Maksudnya mengetahui bahwa yang hendak peneliti adalah bahasanya sebagai data.

3.3 Data

Data beda dengan objek penelitian. Sudaryanto (1993:3) memberi batasan

data sebagai bahan penelitian, yaitu bahan jadi (lawan dari bahan mentah), yang ada karena pemilihan aneka macam tuturan (bahan mentah). Data yang dikumpulkan dibagi menjadi dua, data lisan dan wujud data. Data dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk istilah penyakit kulit dan kelamin pada masyarakat Jawa desa Tegalpare Banyuwangi. Data lisan yang dimaksudkan adalah objek sasaran penelitian linguistik adalah bahasa. Bahasa yang dimaksud adalah bahasa manusia (Pateda, 1988:2). Bahasa manusia yang dimaksudkan adalah bahasa keseharian biasa yang digunakan manusia yang berkelompok-kelompok membentuk berbagai masyarakat penutur yang ada tersebar diseluruh dunia (Sudaryanto, 1995:2). Dengan kata lain, bahasa yang diteliti oleh linguistik adalah bahasa manusia (*human language*). Dalam kenyataan ada bahasa lisan dan bahasa tulis. Dari dua jenis bahasa itu, bahasa lisanlah yang mendapat prioritas tertinggi untuk diteliti.

3.4 Sumber Data

Salah satu pertimbangan dalam memilih masalah penelitian adalah ketersediaan sumber data. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, yang bersifat memahami fenomena atau gejala sosial. Menurut Arikunto (1996:144), sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh, jelaslah bahwa data memberikan informasi yang memungkinkan terhadap objek yang hendak diteliti. Sumber data sebagai sumber pegangan utama untuk mendapatkan data yang relevan dengan pokok masalah. Sumber data dapat memberikan informasi dan keterangan yang terdapat pada objek yang akan diteliti. Data penelitian berupa data lisan dan data tulis. Data lisan diperoleh dari informan dan data tulis diperoleh dari laporan yang berupa dokumen di puskesmas sumberberas. Sumber data ada 2; lisan (masyarakat), dan dokumen (jurnal, laporan).

3.5 Tahap Pengumpulan Data

Ada dua metode pengumpulan data yang digunakan yaitu, metode simak dan metode cakap. Dilanjutkan dengan metode cakap teknik dasar pancing dan teknik

lanjutan cakap semuka. Dikatakan teknik dasar karena percakapan yang diharapkan sebagai pelaksanaan metode cakap itu hanya dimungkinkan muncul jika peneliti memberi stimulasi (pancingan) pada informan untuk memunculkan gejala kebahasaan yang diharapkan peneliti. Pancingan atau stimulasi itu biasanya berupa makna-makna yang tersusun dalam daftar pertanyaan. (Mahsun, 2005:121).

Metode simak dilakukan dengan menyimak, yaitu menyimak penggunaan bahasa. Dilanjutkan dengan teknik simak libat cakap maksudnya adalah, peneliti melakukan penyadapan dengan cara berpartisipasi sambil menyimak, berpartisipasi dalam pembicaraan, dan menyimak pembicaraan. Dalam hal ini, peneliti terlibat langsung dalam dialog.

Basrowi dan Suwandi (2008:93) berpendapat bahwa metode pengumpulan data merupakan suatu hal yang penting dalam penelitian, karena metode ini merupakan strategi untuk mendapatkan data yang diperlukan. Keberhasilan penelitian sebagian besar ada pada teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan. Tahap pengumpulan data dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh bahan-bahan, keterangan, kenyataan, dan informasi terpercaya dengan melakukan beberapa proses di antaranya: 1) metode observasi; 2) metode wawancara; dan 3) metode dokumentasi.

3.6 Metode Analisis Data

Metode analisis data merupakan tahapan kedua dalam penelitian. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya yang dilakukan yaitu mendaftar data yang telah terkumpul agar mudah untuk dianalisis, mengurutkan bentuk istilah yang berupa kata asal, kata berimbuhan, kata majemuk, singkatan, dan frasa dan dianalisis dengan kajian Etimologi. Adapun untuk menganalisis makna menggunakan analisis komponen makna dilakukan beberapa tahapan; (1) penamaan (penyebutan) Sebagai contoh, jika seseorang menyebut *panuen*, maka orang lain mengerti apa yang disebutkan itu, dan orang tersebut juga menyetujui bahwa nama penyakit tersebut adalah *panu*, (2) parafrasa bertitik tolak dari deskripsi secara pendek tentang sesuatu

pada waktu memparafrasa, orang tidak boleh menyimpang dari makna inti dan medan makna kata tersebut. Sebagai contoh; penyakit kelamin yang disebabkan oleh virus *HIV-ADIS*. Kata ini dapat diparafrasa menjadi: penyakit sosial, penyakit orang yang berdosa, penyakit orang asing dll, (3) pendefinisian, pada tahap pendefinisian ini istilah penyakit kulit misalnya panu, akan didefinisikan arti panu secara umum dari istilah kedokteran dan (4) pengklasifikasian, pada tahap ini penyakit kulit akan diklasifikasi menurut jenis, gejala dan penyebab dengan menggunakan analisis komponen makna. Adapun hasil analisis makna ini akan diterapkan di bagian penyajian hasil analisis data.

3.7 Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Hasil analisis disajikan dengan metode formal dan metode informal. Metode penyajian informal adalah menyajikan hasil analisis dengan uraian atau kata-kata biasa, sedangkan metode penyajian formal adalah perumusan dengan tanda-tanda dan lambang-lambang. Pelaksanaan kedua metode tersebut dibantu dengan teknik yang merupakan perpaduan dari kedua metode tersebut, yaitu penggunaan kata-kata dan tanda-tanda atau lambang (Sudaryanto, 1993:145).

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang digunakan pada penelitian ini berbentuk teks naratif dan penyajian data yang berbentuk tabel yang terletak pada lampiran.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang istilah-istilah penyakit kulit dan kelamin pada masyarakat Jawa Desa Tegal Pare, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi, pada istilah-istilah penyakit kulit dan kelamin hanya terdapat satu kategori yaitu nomina (kata benda) saja. Adapun bentuk-bentuk istilah penyakit kulit dan kelamin terdiri atas; bentuk istilah yang berupa kata asal, bentuk istilah yang berupa kata berimbuhan, bentuk istilah yang berupa kata majemuk, bentuk istilah yang berupa singkatan dan bentuk istilah yang berupa frasa.

Bentuk-bentuk istilah penyakit kulit dan kelamin dianalisis berdasarkan kajian etimologi, mengungkapkan perubahan bentuk, perubahan bunyi, selain itu membahas perluasan makna, penyempitan makna, dan mengkaji struktur kata. Hasil dari analisis kajian etimologi menemukan istilah yang tidak berasal dari bahasa Jawa saja, tetapi terdapat juga berasal dari bahasa Jawa Kuna, Sansekerta, Perancis, dan dari bahasa Latin. Proses pemaknaan dan penggunaan istilah menggunakan analisis komponen makna melalui beberapa tahapan yaitu; tahap penamaan atau penyebutan, parafrase, pendefinisian, dan pengklasifikasian. Hasil dari penggunaan dan pemaknaan istilah penyakit kulit dan kelamin menurut pandangan masyarakat Jawa Desa Tegal Pare yaitu masyarakat dalam memaknai penyakit kulit masih tergolong kuno, mengikuti kepercayaan pada masyarakat terdahulu.

5.2 Saran

Penelitian tentang istilah-istilah penyakit kulit dan kelamin merupakan penelitian yang berkelanjutan karena dalam penelitian ini masih terdapat berbagai sudut pandang atau tinjauan yang perlu dianalisis. Penulis menyarankan perlu dilakukan penelitian-penelitian berikutnya dalam memahami istilah-istilah penyakit kulit dan kelamin ataupun istilah lain yang berhubungan dengan kebudayaan

masyarakat etnik Jawa atau di luar etnik Jawa, agar dapat menghasilkan sebuah penelitian yang lebih sempurna. Hasil dari penelitian-penelitian tersebut diharapkan dapat didokumentasikan dan dipublikasikan untuk masyarakat umum agar semua kalangan dapat memahami dan mengerti tentang seluk-beluk kebudayaan yang masih tetap terjaga di masyarakat. Disarankan agar perlu dilakukan penelitian lanjutan secara mendalam agar hasil yang diperoleh lebih luas dan mendalam dengan menggunakan salah satu pendekatan yang tepat, khususnya dalam menganalisis istilah-istilah penyakit kulit dan kelamin.

DAFTAR PUSTAKA

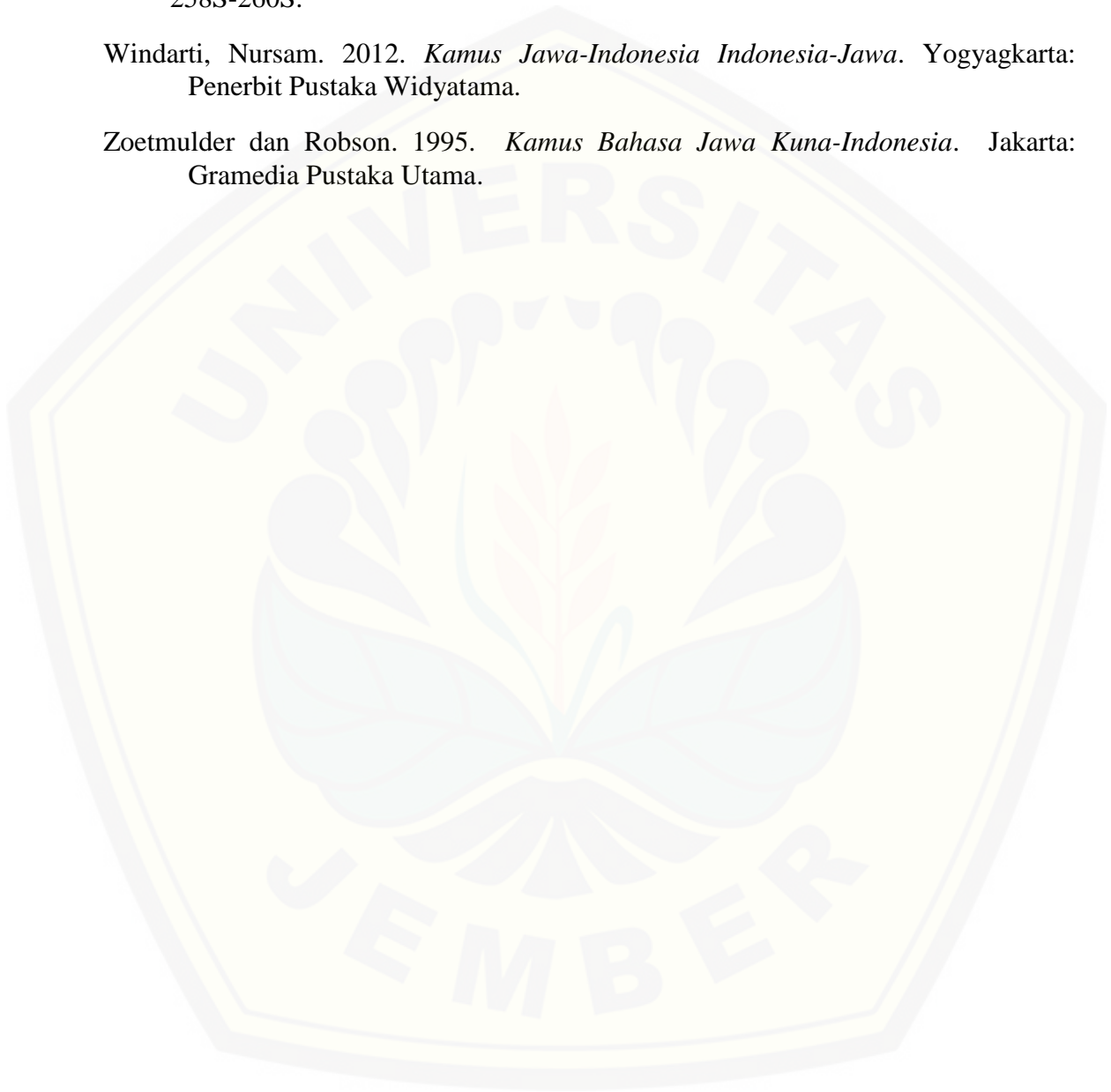
- Adiguna, M, Swastika, dkk. 2000. "Pola Penyakit Menular Seksual (PMS) Wanita di Poliklinik Penyakit Kulit dan Kelamin Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah Denpasar". dalam Jurnal *Media Dermato-Veneroelologica Indonesiana*. Halaman 264S-268S.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. 2011. *Ragam Bahasa Ilmiah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Angkasa.
- Fitriyana, Indah Dwi. (2013). "Istilah Bidang Kesehatan dalam Uji Pemeriksaan Kesehatan Badan Anggota TNI AL di RSUD LANUDAL Juanda Surabaya: Suatu Tinjauan Etimologi". *Skripsi*. Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember.
- Hartanto, Huriawati dkk. 2006. *Kamus Kedokteran Dorland*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Ilyas S, Faridha. dkk. 2001. Tinjauan Mengenai Penyakit Jamur Superfisial di Indonesia. dalam Jurnal *Media Dermato-Veneroelologica Indonesiana*. Vol. 28. Halaman 228S-231S.
- Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1985. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1985. *Tata Bahasa Deskriptif: Sintaksis*, Jakarta: Pusat Bahasa.
- Kridalaksana, Harimurti. 1986. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1994. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1996. *Pembentuk Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Lyons, John. 1932. *Linguistic Semantics An introduction*. Cambridge: University press.

- Lyons, John. 1976. *Semantics Volume 1*. Cambridge: University press.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Masdoni. (2015). “Istilah-istilah Kesehatan pada Penyakit HIV-AIDS di RSUD dr. Soebandi Jember: Suatu Tinjauan Semantik. Jember: Skripsi Fakultas Sastra Universitas Jember.
- Nida, A Eugene. 1975. *Componential Analysis of Meaning An Introduction to Semantic Structures*. Mouton: The Hague
- Paduka, Dato. 2003. *Kamus Bahasa Melayu Nusantara*. Bandar Seri Begawan: Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei.
- Parera, Daniel J. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Patteda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwadi dan Purnomo. 2005. *Kamus Sansekerta-Indonesia*. Yogyakarta: Budaya Jawa.
- Ramlan, M. 1990. *Tata Bahasa Indonesia Penggolongan Kata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Saussure, 1988. *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Masa University PRESS.
- Siregar, 1996. *Saripati Penyakit Kulit*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Siregar. 2004. *Penyakit Jamur Kulit*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Subakir. dkk. 2000. Tinea Kapitis di RSUP Dr. KARIADI Semarang, Indonesia. dalam Jurnal Media Dermato-Veneroelologica Indonesiana. Halaman 235S-237S.
- Sudaryanto, 1983. *Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University PRESS.
- Uhlenbeck, e.m. 1978. *Kajian Morfologi Bahasa Jawa*. Koninklijk Institut Voor Taal: Land-en Volkenkunde.
- Ullmann, Stephen. 1972. *Semantics an Introduction to The Science of Meaning*. Oxford: Basil Black well.
- Verhaar, J.W.M. 1978. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Widjaja. S, Enny, dkk. 2002. “Kepekaan Kuman P. Acnes di divisi Kosmetik Medik UNIT Rawat Jalan Penyakit Kulit dan Kelamin RSUD Dr. Soetomo Surabaya”. dalam Jurnal *Media Dermato-Veneroelgica Indonesiana*. Vol. 29. Halaman 258S-260S.

Windarti, Nursam. 2012. *Kamus Jawa-Indonesia Indonesia-Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Widyatama.

Zoetmulder dan Robson. 1995. *Kamus Bahasa Jawa Kuna-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.



Lampiran 1

DAFTAR ISTILAH

B

- Berengen* : penyakit kulit jenis radang bibir yang menyerang pada sudut bibir akibat infeksi jamur dan bakteri.
- Borok'en* : penyakit kulit jenis borok, bernanah dan busuk di bagian kaki atau tangan akibat infeksi bakteri *helicobacter*.
- Biduren* : penyakit kulit jenis alergi dingin akibat kekebalan tubuh menurun (*Autoimun*).
- Botak* : tidak berambut disebagian kepala akibat infeksi jamur *superfisial*.
- Benyek'en* : penyakit kulit jenis alergi emas dan perak akibat iritasi terhadap anting-anting, jam tangan, ataupun obat. Berupa lunak dan berair.
- Bopeng* : lubang-lubang pada kulit akibat penyakit cacar akibat infeksi dermatologis *streptokokal beta*, dan kuman *sarkoidosis*. Berupa cekung seperti berlubang.
- Bentol* : bintik-bintik agak besar yang timbul pada tubuh akibat gigitan serangga (nyamuk, semut) dalam istilah medis disebut Timnul urtikaria papular.
- Bubulen* : penyakit kulit jenis mata ikan yang mengakibatkan kulit terbuka, belah, atau pecah. Akibat virus *Human Papilloma*.

C

- Cantengen* : penyakit kulit yang menyerang lapisan kulit dalam (dermis) yang menimbulkan bengkak pada kuku jari (bernanah).
- Cangkrangen* : penyakit kulit jenis cacar air yang menyerang lapisan kulit luar

(epidermis) yang disebabkan oleh virus *varicela*.

D

Dompo : penyakit kulit yang terinfeksi virus human herpes mengakibatkan nyeri dan muncul vesikel berkelompok di atas daerah yang terinfeksi.

E

Entup Tawon : lapisan kulit yang terkena sengatan lebah reaksi terhadap toksin atau alergen yang dikeluarkan antropoda penyerang, penyebabnya toksin atau alergen dalam cairan gigitan serangga.

G

Gabagen : jenis penyakit kulit campak akibat virus *morbili measles*.

Gudigen : penyakit kulit jenis kudis akibat infestasi dan sensitasi tungau *sarcoptes scabiei* jenis manusia dan produknya pada tubuh.

Gerumuten : penyakit kulit jenis erupsi kulit akibat *infiltrasi mastosit (sel mast)* pada kulit.

H

Herpes simplex : erupsi kulit yang menyebar akibat dari virus *herpesviridae*.
Terasa gatal, bintil-bintil berair, panas.

Herpes genitalis : penyakit kelamin yang disebabkan oleh-
Human herpes virus ditularkan secara seksual melalui sekret genital, dan kontak dengan veroid, serta mengenai genetalia pada kedua jenis kelamin.

HIV-AIDS : sebuah virus penyakit kelamin yang menyerang tubuh manusia setelah sistem kekebalannya dirusak oleh virus.

I

Infeksi HIV : sebuah virus penyakit kelamin yang disebabkan oleh infeksi-virus yang dapat menggandakan diri dalam sitoplasma yang dapat mengubah bentuk RNA menjadi DNA.

J

Jampes : penyakit kulit yang menyerang hanya di daerah sekitar kemaluan atau daerah selangkangan. Penyakit kulit jenis ini disebabkan oleh suatu bakteri dan jamur *dermatofit*’.

K

Kukulen : jerawat akibat infeksi bakteri *propionibacterium acnes* dan kelenjar minyak *sebaceous gland*. Umumnya dewasa muda, wanita lebih banyak, dan mayoritas berkulit putih.

Keringet buntet : keringat yang tidak bisa keluar, akibat bakteri dan gangguan metabolisme tubuh yang menimbulkan peradangan dan edema pada daerah panas dan kelembapan tinggi.

Kusta : penyakit kulit yang bersifat kronik progresif, menyerang saraf tepi kemudian terdapat manifestasi kulit, tidak menular, penularan didasarkan faktor genetik. Diakibatkan infeksi bakteri *mycobacterium leprae*.

Kopok'en : penyakit kulit pada liang telinga yang berbau busuk akibat dari jamur *ascomycota*. Banyak diderita oleh anak-anak.

Kutilen : bintil-bintil di kulit atau tumor *intraepidermal* yang disebabkan oleh virus *human papiloma*, paling banyak diderita anak-anak; paling sering di tangan, jari-jari tangan dan kaki.

Korengen : penyakit kulit dengan ciri khas berbau busuk, berbentuk khas, banyak di derita oleh anak pria, disebabkan karena alergi, gigitan serangga, faktor lingkungan.

Kerminen : penyakit kulit gatal-gatal di sekitar anus akibat dari infeksi *amuba entamoeba histolytica*. Terjadi pada pria dan wanita dan segala jenis umur.

Kuwenen : penyakit kulit yang menyerang lapisan bawah kuku, biasanya bernanah, dan bau kadang berwarna coklat kehitaman. Akibat dari jamur *malassezia furfur dermatofotis* yang sama dengan penyebab tinea pedis dan tinea manus'.

Kencing nanah : penyakit kelamin yang ditularkan melalui hubungan seksual dapat juga dengan kontak dengan yang terinfeksi ketika lahir atau oleh bayi yang dirumah terinfeksi yang tertular akibat dari infeksi *neisseria gonorrhoeae*.

L

Lumpangan : orang yang sedang mengalami sariawan atau lumpangan akibat jamur *candida albicans*.

N

Nedas : penyakit kulit yang merusak lapisan kulit epidermis yang menimbulkan luka kasar, tergores, akibat jamur *candida albicans*.

P

Panuen : penyakit kulit jenis panu; di badan, kaki, tangan akibat infeksi jamur *malassezia furfur/ pityrosporum orbicular*.

R

Rangen : penyakit kulit jenis gatal-gatal pada kaki karena cacing, karena sering kontak dengan air; di kaki atau tangan akibat jamur *dermatofit*.

Raja singa : penyakit kelamin yang bisa menular dan disebabkan oleh bakteri *treponema pallidum*. Sifilis bersifat kronis dan menahun. Bakteri terkait masuk ke dalam tubuh kita melalui selaput lendir atau bisa juga melalui kulit.

S

Sindapen : ketombe pada rambut kepala akibat infeksi jamur dan bakteri *stephylococcus aureus*.

Suleten : penyakit kulit jenis cacar monyet menyerang epidermis. Dimana gambar yang dominan adalah krusta yang khas, berwarna kuning kecoklatan seperti madu yang berlapis-lapis penyebab dari virus *staphylococcus aureus* koagulase positif dan *streptococcus beta hemolyticus*. Sering terjadi pada anak-anak.

T

Tumoen : kutu kepala yang biasanya bersarang di rambut, akibat tungau *pediculus humanus var capitis*. Biasanya sering terjadi kalangan anak-anak, remaja dan lanjut usia.

Tetanus : penyakit kulit infeksi akut yang disebabkan oleh infeksi sistem urat saraf *uostridium tetani*.

U

Udunen : penyakit kulit jenis bisul atau udunen, biasanya terjadi di pantat, sering terjadi pada anak-anak, dewasa, pria ataupun wanita dan pada waktu musim panas, akibat infeksi bakteri *staphylococcus aureus*.

Lampiran 2

Tabel 1

Daftar bentuk-bentuk istilah penyakit kulit dan kelamin pada masyarakat Jawa Desa Tegal Pare, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi.

No	Bentuk kata	Perubahan struktur	Makna Etimologi	Penyebab	Kategori
1.	Panuen	Panu + en	Panu	Infeksi jamur <i>Malassezia furfur</i> .	Kata berimbuhan
2.	Rangen	-	Gatal-gatal pada kaki (basah).	Jamur dermatofit (dermatophytes).	Kata asal
3.	Cangkrangen	Cangkrang + en	Cacar air.	Virus varisella zoster	Kata berimbuhan
4.	Udunen	Udun + en	Benjolan, bengkak.	Infeksi bakteri <i>Staphylococcus aureus</i> .	Kata berimbuhan
5.	Kukulen	Kukul + en	Jerawat	Kelenjar minyak sebaceus gland	Kata berimbuhan
6.	Sindapen	Sindap + en	Ketombe	Infeksi jamur dan bakteri	Kata berimbuhan
7.	Gabagen	Gabag + en	Memerah, merah-merah.	Infeksi virus paramyxovirus	Kata berimbuhan
8.	Berengen	Bereng + en	penyakit kulit	Infeksi jamur dan bakteri	Kata berimbuhan
9.	Tumoen	Tumo + en	Kutu	Tungau <i>pediculus humans var capitis</i>	Kata berimbuhan
10.	Keringet buntet	-	Keringat yang tidak bisa keluar	Gangguan metabolisme tubuh dan bakteri	Frasa

11.	Kusta	-	Kusta	Infeksi bakteri mycobacterium leprae	Kata asal
12.	Gudigen	Gudig + en	Kudis	Tungau sarcoptes scabiei	Kata berimbuan
13.	Lumpangen	Lumpang + en	Tumbukan padi	Jamur candida albicans	Kata berimbuan
14.	Kopok-En	-	Penyakit kulit telinga dalam	Jamur ascomycota	Kata berimbuan
15.	Canteng-en	-	Kuku bernanah	Infeksi jamur <i>paronychia</i>	Kata berimbuan
16.	Kutilen	-	Bintil-bintil pada kulit	Virus <i>human papilloma</i>	Kata berimbuan
17.	Borok-en	Borok + en	Luka bernanah dan busuk	Infeksi bakteri <i>helicobacter</i>	Kata berimbuan
18.	Biduren	Bidur + en	Alergi kulit	Kekebalan tubuh menurun (<i>Autoimun</i>)	Kata berimbuan
19.	Koreng-en	-	Membusuk	Alergi, gigitan serangga, faktor lingkungan	Kata berimbuan
20.	Tetanus	-	Infeksi akut	Infeksi <i>Uostridium tetani</i>	Kata asal
21.	Herpes	-	Erupsi kulit	Virus <i>herpesviridae</i>	Kata asal

22.	Benyeken	Benyek + en	Lunak dan berair	Iritasi terhadap obat, jam tangan, riasan, dll.	Kata berimbuhan
23.	Bopeng	-	Cekung, seperti berlubang.	infeksi dermatologis <i>streptokokal beta</i> , dan kuman <i>sarkoidosis</i> .	Kata asal
24.	Bentol	-	Bintik besar yang timbul pada kulit.	gigitan serangga (nyamuk, semut) <i>timnul urtikaria papular</i> .	Kata asal
25.	Gerumuten	Gerumut + en	Menggerumuti	infiltrasi <i>mastosit (sel mast)</i>	Kata berimbuhan
26.	Bubulen	Bubul + en	Belah, terbuka, pecah	Virus <i>human papilloma</i>	Kata berimbuhan
27.	Suleten	Suled + en	Terbakar	virus <i>staphylococcus aureus</i> koagulase positif dan <i>streotococcus beta hemolyticus</i> .	Kata berimbuhan
28.	Kreminen	-	Gatal akibat cacing kremi	infeksi <i>amuba entamoeba histolytica</i> .	Kata berimbuhan
29.	Kuenen	-	Luka di bawah kuku	jamur <i>malassezia furfur dermatofotis</i>	Kata berimbuhan
30.	Nedas	N+ Tedas → Nedas	Luka kasar, bergaris.	Jamur <i>candida albicans</i>	Kata asal

31.	Dompo	-	Kulit terinfeksi	virus <i>human herpesvirus</i>	Kata asal
32.	Jampes	-	Kelainan kulit	jamur <i>dermatofit'</i>	Kata asal
33.	Raja singa	-	Sifilis	bakteri <i>treponema pallidum</i>	Kata majemuk
34.	Kencing nanah	-	Luka bernanah di liang kemaluan	infeksi <i>neisseria gonorrhoeae</i>	Kata majemuk
35.	Herpes kelamin	-	Erupsi yang menyebar secara seksual	virus <i>human herpesvirus</i>	Kata majemuk
37.	Infeksi <i>HIV</i>	-	Virus yang merubah bentuk RNA menjadi DNA	Virus yang menggandakan diri dari <i>sitoplasma</i>	Frasa
38.	<i>HIV-AIDS</i>	-	Penyakit yang menyerang kekebalan tubuh manusia	virus <i>RNA</i> yang tergolong <i>retrovirus</i>	Singkat-an

Tabel 2

Daftar istilah penggunaan dan pemaknaan penyakit kulit dan kelamin pada masyarakat Jawa desa Tegal Pare, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi.

Leksem	Makna atau Arti	Penyebab						
		Jam -ur	Infek -si	Vir -us	Bakte -ri	Im -un	Ku-tu (serang -ga)	Aler -gi
Panuen	Jarang mandi, jorok.	+	-	-	-	-	-	-
Rangen	Kaki busuk, basah, dll	+	-	-	-	-	-	-
Cangkrang -en	Penyakit bawaan, terkena virus.	-	-	+	-	-	-	-
Udunen	Bisul, bintitan, udun, dll.	-	+	-	+	-	-	-
Kukulen	Jerawat, kukul, kacangen, dll	-	+	-	+	-	-	-
Sindapen	Jarang keramas, iritasi sampo, dll.	+	+	-	+	-	-	-
gabagen	Penyakit kiriman	-	-	+	-	-	-	-
berengen	Bibir pecah-pecah	+	+	-	+	-	-	-
Tumoen	Jorok, jarang keramas, dll	-	-	-	-	-	+	-
Keringet buntet	Jarang mandi, jarang ganti baju	-	-	-	+	+	-	-
Kusta	Mayat hidup, penyakit kutukan	-	+	-	+	-	-	-
Gudigen	Kudis, kadas, gudeg, dll.	-	-	-	-	-	+	-
Lumpang- en	Bibir monyor, lumpang, dll.	+	-	-	-	+	-	-

Kopok'en	Kopok, telinga busuk, bau, dll.	+	-	-	-	-	-	-
Cantengen	Borok kuku, kuku mancep.	+	+	-	-	-	-	-
Kutilen	Kutil, mintil, dll	-	-	+	-	-	-	-
Borok'en	Bosok, bau, borok, jorok, dll	-	+	-	+	-	-	-
Biduren	Alergi, bidur, dingin, dll.	-	-	-	-	+	-	+
Korengen	Bau, jorok (kemproh).	-	-	-	-	-	+	+
Bonongen	Alergi kandungan protein	+	+	-	-	-	-	+
Tetanus	Kelainan, kejang, borok.	-	+	-	-	-	-	-
Herpes	Bintil-bintil berair, gatal, dll	-	-	+	-	-	-	-
Benyek'en	Gatel-gatel, alergi, dll	-	-	-	-	-	-	+
Bopeng	Keropeng, bopeng.	-	+ / -	-	+	-	-	-
Bentol	Bintik-bintik besar, bentol, brentol.	-	-	-	-	-	+	-
Gerumut-en	Gerumut, bintik merah seperti gigitan nyamuk	-	-	-	-	-	-	+
Bubulen	Bubul, mata ikan, ketusuk duri.	-	-	+	-	-	-	-
Entup Tawon	Kentup, kesengat, meriang.	-	-	-	-	-	+	+

Suleten	Cacar monyet, popok bayi terbakar, dll.	-	-	+	-	-	-	-
Kerminen	Kremien, kerminen, dll.	-	+	-	-	-	-	-
Kuwenen	Kuwen, kuku hitam, bau.	+	-	-	-	-	-	-
Nedas	Lecet, luka gores, kasar, dll.	-	-	-	-	-	-	+
Jampes	Lowang, jampes, gatel-gatel dll.	+	-	-	+	-	-	-
Dompo	Bekas cacar air.	-	-	+	-	-	-	-
Raja singa	Sifilis, raja singa.	-	-	-	+	-	-	-
Kencing nanah	GO, kencing nanah, dll.	-	+	-	-	-	-	-
Herpes kelamin	Herpes, penyakit lonte (mucikari)	-	-	+	-	-	-	-
Infeksi <i>HIV</i>	Penyakit kotor, penyakit kutukan, dll.	-	+	+	-	-	-	-
<i>HIV-AIDS</i>	Penyakit hina, penyakit kotor, penyakit kutukan, dll.	-	-	+	-	-	-	-

Lampiran 3

DAFTAR INFORMAN

Informan 1

Nama : Amin
Alamat : Desa Tegal Pare
Pekerjaan : Tani
Umur : 46 tahun.

Informan 2

Nama : Rowi
Alamat : Desa Tegal pare
Pekerjaan : Guru
Umur : 40 tahun.

Informan 3

Nama : Siti
Alamat : Desa Tegal pare
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Umur : 35 tahun.

Informan 4

Nama : Junaedi
Alamat : Desa Tegal pare
Pekerjaan : Pedagang

Umur : 43 tahun.

Informan 5

Nama : Ali

Alamat : Desa Tegal pare

Pekerjaan : Buruh Tani

Umur : 48 tahun.

Informan 6

Nama : dr. Evi

Alamat : Muncar

Pekerjaan : Dokter spesialis kulit dan kelamin

Umur : 42 tahun.

Informan 7

Nama : dr. Hudi

Alamat : Desa Gedung gebang

Pekerjaan : Dokter spesialis kulit

Umur : 45 tahun.

Informan 8

Nama : Subandono

Alamat : Muncar

Pekerjaan : Mantri

Umur : 45 tahun.

Lampiran 4

PEDOMAN WAWANCARA

1. Apa saja jenis-jenis penyakit kulit ?
2. Penyakit kulit apa saja yang menyerang lapisan kulit luar ?
3. Penyakit kulit apa saja yang menyerang lapisan kulit dalam ?
4. Faktor apa saja yang menyebabkan penyakit kulit ?
5. Bagaimana cara masyarakat memaknai penyakit kulit tersebut ?
6. Apa saja jenis-jenis kelainan kulit ?
7. Apa perbedaan penyakit kulit dan kelainan kulit ?
8. Penyakit jenis apa yang biasanya sering diderita oleh pasien ?
9. Penderita penyakit kulit yang sering terjadi; apakah anak-anak, remaja, dewasa, atau lanjut usia ?
10. Apa saja jenis-jenis penyakit kelamin ?
11. Faktor apa saja yang menyebabkan penyakit kelamin ?
12. Biasanya yang sering terkena penyakit kelamin itu kira-kira usia berapa ?
13. Bagaimana cara masyarakat memaknai penyakit kelamin ?
14. Ada berapa persen yang menderita penyakit kelamin ?
15. Apakah ada ciri-ciri tertentu yang menandakan kalau itu penyakit kelamin, dan bagaimana cara masyarakat mengenalinya ?
16. Biasanya jenis penyakit kelamin apa yang sering ditemui atau dialami oleh pasien ?

Lampiran 5

LAMPIRAN DATA

1. *Seng umum neng kene yo gudiken mbak, gatel-gatel polae bocah-bocah neng pondok ketularan koncone. Gudiken, korengen, ngunukui.*
[sen umum nen kene yo gudikən mba?, gatəl-gatəl polae bocah-bocah nen pondo? kətularan kəncəne. gudikən, korəŋən, ŋunukui].
“Yang umum di sini ya kudis Mbak, gatal-gatal karena anak-anak di Pondok tertular temennya. Kudis, koreng, seperti itu”.
2. *Neng slempitan drijiku ngeneki jenenge rangen lek ngarani wong kene, perih-perih gatel rasane. Nek koyok bapake bik Dah kae lepra nduk, nek gak ngerti lepra yo kusta, wes setahun kae gak mari-mari.*
[nen sləmpitan drijiku ŋeneki jənəŋe raŋən le? ŋarani won kene, pərih-pərih gatəl rasane. Ne? koyo? bapa?e be? dāh kae lepra ndo?, ne? ga? ŋərti lepra yo kusta, wes sətahun kae ga? mari-mari].
“di sela-sela jariku seperti ini disebut kutu air menurut orang di sini, perih-perih gatal rasanya. Kalau seperti ayahnya bibi Dah itu namanya lepra, kalau tidak tahu lepra namanya kusta, sudah setahun itu tidak sembuh-sembuh”.
3. *Lek bar kecocok paku terus lara jenenge tetanus*
[le? bar kəcoco? pa? ku tərus loro jənəŋə tetanus]
“setelah ketusuk paku dan sakit namanya tetanus”.
4. *Biasa orang-orang berobat ke puskesmas sini kebanyakan penyakitnya herpes atau herpes simplex itu, terus eritema nodosum atau bahasa jawanya bopeng, herpes zoster atau dompo, bentol-bentol itu mbak, jampes, kandidiasis, varisela atau cacar, campak, radang bibir, aspergillus, parronichia, borok, biduren, dermatitis kontak alergic yang biasanya alergi terhadap sabun, makanan,*

ataupun barang-barang perak dan emas. gerumuten, clavus atau mata ikan, dermatitis seboroik atau bonongen.

5. *Seng mintil-mintil cilik kui jenenge kutil ndok, nek gatelen neng silit kae jenenge kremien*

[sɛŋ mintil-mintil cili? jənəŋe kutɪɪ ndo?, ne? gatələn neŋ sillɪt kae jənəŋe krəmɪən]

“yang bintil-bintil kecil itu namanya kutil, yang gatal-gatal di anus itu namanya cacing kremi”.

6. *Kuku sikel mambu koyok batang, kuenen koe. Panuenmu kui mbok yo ditambahi godong ketepeng*

[kuku sikel mambu koyo? batən, kuwenən koe. panuwənmu kuwi mbo? Yo di tambano godon kətɛpɛŋ]

“kuku kaki bau seperti bangkai, kelainan kuku kamu. Panumu itu cobaklah di kasih obat daun ketepeng sana”.

7. *Ojo nglinguhi bantal, garai udunen.*

[Ojo ŋliŋguhi bantal, garai udunən]

“jangan duduk di bantal, bisa kena bisul”.

8. *Bocah nek wes masa puber mesti kukulen, opo maneh nek manggon neng pondok gak luput sindapen karo tumoen, wes mesti kui.*

[bocah ne? wes masa puber məsti kukulən, opo maneh ne? maŋən neŋ pondo? ga? luput sɪndapən karo tuməən, wes məsti kui]

“anak kalau sudah masuk masa puber pasti jerawat, apalagi kalau diam di pondok tidak lepas dari ketombe dan kutu kepala, itu sudah pasti”.

9. *Lambe mblejormu wes mari, lumpangen kok gak waras-waras*

[lambe mblɛjormu wes mari, lumpənən ko? ga? waras-waras]

“bibir besarmu sudah sembuh, sariawan kok tidak hilang-hilang”.

10. *Ojo biyayakan nek guak popok, anakmu garai suleten.*
[ojo biyaya?an ne? gua? popo?, ana?mu garai sulətən]
“jangan ceroboh buang popok bayi, anakmu bisa kena impetigo”.
11. *Jupukno herosin, nambani keringet buntete adekmu.*
[jupu?no herosin, nambani kəriŋət buntəte ade?mu]
“ambilkan herosin, buat mengobati biang keringatnya adikmu”.
12. *Kalau penyakit kelamin yang paling banyak di sini GO mbak atau biasa orang bilang di sini kencing nanah, sifilis atau raja singa itu juga ada, herpes kelamin juga ada yang menderita penyakit-penyakit ini kebanyakan laki-laki yang berumur sekitar 33 tahun, kalau HIV-AIDS hanya sebagian kecil saja tapi kalau yang terkena infeksi HIV itu jumbelahnya juga lumayan.*

Lampiran 6



Gambar: Peta lokasi penelitian di Desa Tegalpare.

Lampiran 7

Data Kuantitatif Penyakit Kulit dan Kelamin di Puskesmas Sumberberas.

Persentase Peningkatan Penyakit Kulit dan Kelamin di Puskesmas Sumberberas
Tahun 2012-2016.

Jenis Penyakit	Tahun				
	2012	2013	2014	2015	2016*)
<i>HIV-AIDS</i>	40,05 %	45, 02%	59,52 %	65,14%	75,43%
Sifilis	48,16%	53,18%	63,44%	69,88%	74,56%
Gonorrhea	32,45%	43,17%	67,54%	71,56%	77,34%
Herpes genital	35,18%	38, 56%	58,45%	59,52%	61.32%
Infeksi <i>HIV</i>	24,47%	33,65%	37,58%	42,79%	44,08%
Campak	53,45%	58,77%	73,32%	76,71%	77,19%
Cacar	48,67%	55,34%	68,18%	72,56%	82,35%
Herpes simplex	45,18%	49,58%	55,79%	60,11%	68,47%
Tetanus	33,18%	43,39%	44,56%	50,15%	53,87%
Dompo	37,53%	38,32%	46,56%	48,26%	50,11%
Kusta	37,59%	39,55%	43,14%	48,19%	50,04%
Kudis	66,59%	68,87%	74,32%	75,67%	78,11%

Jampes	59,60%	64,45%	66,15%	72,33%	75,54%
--------	--------	--------	--------	--------	--------

Lampiran 8

FOTO DOKUMENTASI



Gambar 1. Wawancara dengan dr. Hudi di Puskesmas Sumberberas.



Gambar 2. Penderita Penyakit Kulit Jenis Cacar Air.



Gambar 3. Penderita Penyakit Kulit Jenis Herpes Simplex.



Gambar 4. Penderita Penyakit Kulit Jenis Bisul



Gambar 4. Penderita Penyakit Kulit Jenis Campak (pasien puskesmas usia 6 tahun).



Gambar 5. Pemeriksaan Pasien Gejala Penyakit Bopeng (*Eritema Nodosum*)



Gambar 6. Penderita Penyakit Kulit Jenis Borok (luka bakar).



Gambar 7. Wawancara dengan Kepala Desa Tegal Pare.



Gambar 8. Pemeriksaan Gejala Penyakit Kulit Suleten oleh dr. Evi di Puskesmas Sumberberas.